MARSIKAM

CERITA RAKYAT BATAK SIMALUNGUN

598 1

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDDIKAN NASIONAL

MARSIKAM

CERITA RAKYAT BATAK SIMALUNGUN

Kadirman Saragih

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Marsikam: Cerita Rakyat Batak Simalungun

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2004 oleh
Pusat Bahasa
Melalui
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah Jakarta
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun Jakarta

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penyelaras bahasa: Zaenal Hakim
Penata rupa sampul: Ichwan Kismanto

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Klasifikasi	No. Induk : 485
PB 398.209598 SAR m	Tgl. : 23/2005
	Ttd. :

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

398.205.981
SAR
m

SARAGIH, Kadirman
Marsikam: Cerita Rakyat Batak Simalungun/Kadirman Saragih. – Jakarta: Pusat Bahasa, 2004.
175 hlm, 19 cm.

ISBN 979 685 411 2

1 CERITA RAKYAT-SUMATRA (SIMALUNGUN)

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya dan minat bacanya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menumbuhkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis.

Dalam kehidupan masa kini dan masa depan setiap orang berkepentingan dengan perluasan wawasan dan pengetahuan, bukan saja karena faktor internal (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat, baik mutu maupun jumlah. Interaksi antara faktor internal dan eksternal itu dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi kebutuhan masyarakat pembacanya.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan wawasan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini dan masa depan.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Marsikam: Cerita Rakyat Batak Simalungun* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang

sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, yaitu Kadirman Saragih saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Slamet Riyadi Ali, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam penyiapan penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Jakarta, 22 November 2004

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

"Cerita Si Marsikkam" merupakan salah satu cerita lisan Simalungun. Cerita ini dikenal di sekitar Kampung Urung-Urung, Kecamatan Pematang Raya, Kabupaten Simalungun, Propinsi Sumatra Utara. Sampai sekarang cerita ini masih dikenal masyarakat Simalungun dan masih sering diceritakan para orang tua kepada putra-putrinya.

Penyusunan "Cerita Si Marsikkam" berhasil dilakukan oleh penulis setelah melalui berbagai tahap. Pertama, penulis menghubungi Bapak L. Sinaga (informan) yang benar-benar mengetahui dan hafal ceritanya. Kedua, penulis memohon kepada informan supaya menceritakan "Cerita Si Marsikkam", untuk kemudian merekamnya ke dalam kaset Sony. Perekaman berlangsung kurang lebih 4,5 jam, dilakukan malam hari, dimulai pukul 20.00 setelah makan malam.

Ketiga, penyusun mentranskripsikan dan mengetik hasil rekaman dalam bentuk naskah. Atas terwujudnya peyusunan cerita ini, saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak L. Sinaga di Kampung Marubun Dolog, Kecamatan Pematang Raya, Pematang Siantar, Sumatra Utara. Kami juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Drs. Teguh Dewabrata selaku Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Pusat Bahasa. Atas dorongan dan bimbingannya penyusunan naskah ini dapat tercapai. Sekalipun demikian, jika terdapat kekurangan di dalamnya, penyusun menerima saran dan kritik membangun dari sidang pembaca.

Akhir kata, mudah-mudahan cerita ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH vi
DAFTAR ISI viii

RINGKASAN CERITA 1
1. Si Marsikkam 5
2. Jumahan Menikah Dengan Robanim 12
3. SI Marsikkam Lahir 21
4. Marsikkam Menggembala Kerbau . 44
5. Marsikkam Mengerjakan Ladang . . 59
6. Kematian Marsikkam 93

INFORMAN 167

RINGKASAN CERITA

Pak Jumahan dan Ibu Robanim mempunyai seorang putra. Namanya, Marsikkam. Mereka tinggal di Kampung Urung-Urung. Ketika Marsikkam belum genap berumur enam bulan tiba-tiba ibunya sakit dan meninggal dunia, kemudian ia pun belum genap berumur tiga tahun bapaknya pun meninggal dunia karena sakit.

Semasa hidup Pak Jumahan dan Bu Robanim sangat terkenal di Kampung Urung-Urung dan sekitarnya karena mereka sangat kaya menurut ukuran di kampung itu serta mereka pun suka menolong orang dan berbudi luhur. Walaupun Marsikkam sudah anak yatim piatu, dia selalu berkecukupan karena masih banyak harta peninggalan kedua orang tuanya. Di Kampung Urung-Urung tidak ada keluarga dekat Marsikkam. Walaupun demikian, Pak Penghulu menjadikan Si Marsikkam sebagai anak asuh. Kerelaan Pak Penghulu untuk

mengasuh Si Marsikkam disebabkan kebaikan orang tua Si Marsikkam semasa hidupnya.

Ketika Si Marsikkam mulai menginjak usia remaja, dia sering disuruh Pak Penghulu. Tetapi, Pak Penghulu pernah kecewa akibat perilaku Si Marsikkam. Pernah suatu ketika, ia disuruh Pak Penghulu untuk mengambil air ke sungai. Ternyata air yang diambil dan dibawa Si Marsikkam itu hanya sedikit sekali. Oleh sebab itu, Pak Penghulu kesal sehingga ia disuruh pindah ke rumah salah seorang keluarga warga masyarakat di kampung itu. Di rumah yang baru ditempatinya itu pun ia tidak disenangi. Jadi, tempat tinggal Si Marsikkam selalu berpindah-pindah karena tidak satu pun di kampung itu mampu menghadapi tingkah lakunya. Akhirnya, ia pindah ke rumah pamannya.

Suatu saat, paman Si Marsikkam datang dari perantauan dan menetap bertempat tinggal di Kampung Urung-Urung. Sang paman sudah mengetahui perilaku keponakannya itu dari warga Kampung Urung-Urung. Ketika melihat hidup Marsingkam terlunta-lunta, Sang paman pun mengasuh Si Marsikkam di rumahnya.

Setelah Si Marsikkam sudah cukup lama

hidup tinggal bersama Sang paman, dan paman serta bibinya pun sudah meninggal dunia karena usia lanjut, maka Si Marsikkam pun meninggalkan Kampung Urung-Urung. Walaupun dilarang oleh ketiga putra pamannya itu, tekad Si Marsikkam tidak dapat dirintangi lagi sehingga ia pergi merantau ke kampung yang lain, yaitu Kampung Balubu.

Di Kampung Balubu, ia diterima Ibu Rangga sebagai anak angkat. Namun, perasaannya di rumah itu tidak begitu menyenangkan. Akhirnya, ia pergi ke hutan sekitar Kampung Balubu dengan maksud merambah hutan untuk berladang. Marsikkam menetap di hutan itu sambil merambah hutan. Ladang yang (hutan yang dirambah) Si Marsikkam sebenarnya sudah sangat luas, tetapi belum satu pun tanaman yang ditanamnya di ladangnya itu. Akhirnya, ladang yang dikerjakannya itu kembali ditumbuhi rerumputan.

Pada suatu ketika, Si Marsikkam sakit karena mengalami oyangon 'rematik'. Marsikkam semakin merasa putus asa karena ia tidak mam pu lagi berdiri. Oleh karena itu, ia berniat bunuh diri.

Di dekat ladang yang diolah Si Marsikkam itu ada sebuah sungai besar. Sungai itu diapit jurang yang sangat terjal. Airnya pun tidak terlihat mengalir karena ditutupi batu-batu besar. Si Marsikkam merangkak menuju jurang dan akhirnya ia pun menggulingkan tubuhnya ke dalam sungai itu tanpa ada orang lain yang menemukan mayatnya sampai sekarang.

Selang beberapa lama kemudian, datanglah ketiga putra pamannya bersama beberapa warga Kampung Balubu ke tempat Si Marsikkam. Maksud kedatangan mereka untuk mengajak Si Marsikkam kembali pulang ke Kampung Urung-Urung. Setelah mereka tiba di tempat Si Marsikkam, mereka tidak bertemu dengan Marsikkam. Mereka beranggapan bahwa Si Marsikkam telah sengaja bunuh diri tanpa meninggalkan jejaknya. Mereka telah lama mencari-cari Si Marsikkam di sekitar hutan dan sungai itu, tetapi mereka tidak pernah menemukan Si Marsikkam lagi. Akhirnya, mereka meninggalkan tempat Si Marsikkam biasa merambah hutan itu.

Demikian secara ringkas cerita "Si Marsikkam".

1. SI MARSIKKAM

Konon dahulu kala ada sepasang suami istri yang sudah puluhan tahun berkeluarga namun belum mempunyai anak. Mereka bertempat tinggal di Kampung Urung-Urung. Jumahanlah nama sang suami. Jumahan sebelumnya adalah seorang perantau dan hidup mengembara sampai ke Kampung Urung-Urung. Ia adalah seorang yang sudah yatim piatu pula. Istri dari Jumahan bernama Robanim seorang putri asli dari Kampung Urung-Urung.

Ada pun kisah perkawinan Jumahan dan Robanim bukanlah atas kemauan mereka berdua sebelumnya. Seperti yang telah dikatakan bahwa Jumahan adalah seorang pemuda pendatang di kampung Robanim. Kebetulan orang tua Robanim adalah orang tua yang baik pula, ia mau menerima kedatangan Jumahan di rumahnya

semata-mata adalah karena ingin memberi tumpangan kepada Jumahan. Di rumah Pak Juhatma itulah Jumahan tinggal semenjak ia datang dan sampai akhirnya memperistri Robanim. Jumahan adalah seorang pekerja yang keras. Ia rajin membantu mengerjakan tanah perladangan orang tua Robanim (Pak Juhatma). Setelah bertahun-tahun lamanya tinggal di rumah Juhatma, Ia sudah dianggap anak sendiri. Sebaliknya, Jumahan pun sudah menganggap Juhatma sebagai orang tuanya sendiri. Kedua putra dan putri Juhatma sudah menganggapnya sebagai saudara.

Ada pun nama kedua anak Juhatma itu, ialah yang tertua atau yang laki-laki bernama Jumalian dan yang perempuan ialah yang bernama Robanim. Jumalian sudah berkeluarga dengan seorang gadis dari desa lain dan mereka tinggal di kampung istrinya itu. Sedangkan Ibu mereka sudah lama meninggal (ketika mereka masih kecil-kecil).

Ketika Juhatma sakit (karena sudah lanjut usia), ia bermaksud menjodohkan Jumahan dengan Robanim. Untuk menyampaikan niatnya itu, ia memanggil Jumahan ke kamarnya, "Jumahan, saya tidak lama lagi dapat bertahan

"Jumahan, saya tidak lama lagi dapat bertahan karena penyakit ini semakin parah saja rasanya. Sebelum saya meninggal, ingin saya mendengar jawabanmu mengenai Robanim. Saya merasa bahagia sekali walaupun saya meninggal sekarang jika engkau menikah dengan Robanim sekarang," kata Juhatma kepada Jumahan sambil meringis-ringis karena menahan rasa sakit.

Mendengar pernyataan Juhatma itu, kontan saja Jumahan merasa bagai mendengar guntur di siang bolong tanpa hujan. Ia tidak menyangka kalau ayah angkatnya itu merencanakan menikahkannya dengan putrinya sendiri (saudara angkat Jumahan). Ia merasa sedih karena seolah-olah Juhatma hanya berpura-pura menganggap anak kepada dirinya padahal Jumahan sudah sepenuh hati menganggapnya sebagai ayah dan keluarga sendiri. Oleh karena itu, kalau ditanya kepadanya, misalnya, disuruh memilih ayah atau istri, Jumahan pastilah memilih ayah. Artinya, Jumahan merasakan lebih akrab dengan keluarga itu jika ia tetap memanggil ayah kepada Juhatma dan adik kepada Robanim. Sedangkan kalau sampai ia menikah dengan Robanim itu berarti ia merasa kehilangan orang tua (ayah) yang

kedua kalinya pula dan itu yang akan paling menyakitkan perasaan Jumalian.

"Bapak, kenapa saya dan Robanim harus menikah? Bukankah pantang menurut adat kalau menikah antara adik dan kakak? Saya sudah menganggap adik sendiri terhadap Robanim dan Bapak pun sudah saya anggap orang tua saya," jawab Jumahan kepada Juhatma yang sedang sakit parah itu. Mendengar jawaban Jumahan, Juhatma pun langsung melanjutkan ucapannya dengan terbata-bata karena sudah semakin parah penyakit yang dideritanya itu.

"Cobalah pikirkan sekali lagi Jumahan, saya tidak tahan lagi. Sebentar lagi saya akan 'pergi' meninggalkan kalian selamanya. Apakah engkau benar-benar tetap pada pendirianmu itu, memilih saya daripada Robanim? Saya ingin mendengar jawabanmu sebelum saya pergi, agar saya tahu jelas nasib Robanim. Apakah ia harus menikah dengan pemuda yang lain," kata Juhatma terbata-bata kepada Jumahan.

Mendengar ketegasan ucapan bapak angkatnya itu, Jumahan pun tidak berani lagi membantah walaupun dalam hatinya ragu, apakah Robanim nanti dapat menerima pendapat ayah

mereka itu? Jumahan tahu bahwa Bapak angkatnya itu, tidak mungkin dapat bertahan hidup lagi. Oleh karena itu, cepat-cepat ia menjawab pertanyaan Juhatma itu.

"Baiklah Pak, saya akan menikahi Robanim seperti harapanmu setelah nanti saya bicarakan dengan ...," ujar Jumahan. Namun belum selesai ucapannya itu, tiba-tiba dilihatnya bapak angkatnya sudah meninggal. Digoyangkannya tangan Juhatma sudah kaku dilihatnya, dirabanya dada Juhatma jantungnya pun sudah tidak ada denyutnya lagi. Melihat kenyataan itu, menjeritlah Jumahan dalam tangisnya karena ia merasa amat bersalah dan kehilangan bapak yang kali keduanya pula. Ia merasa bersalah karena belum sempat ia selesai menjawab pertanyaan Juhatma, dan apa yang diharapkan Juhatma dari Jumahan akhirnya belum jelas didengar Juhatma karena tiba-tiba ia sudah meninggal.

Robanim rupanya sedang berada di kamarnya di sebelah kamar bapaknya sehingga semua pembicaraan bapaknya dengan Jumahan yang menyangkut dirinya dan Jumahan terdengar dengan jelas pula olehnya. Ketika Robanim se-

dang merenung tentang itu, tiba-tiba ia dikejutkan suara jeritan tangis Jumahan itu dan ia segera keluar menemui bapaknya dan Jumahan. Setibanya Robanim di sisi bapaknya, ia pun pingsan dan tergeletak di lantai papan rumah itu. Ia sangat kaget dan tidak menduga bahwa bapaknya meninggal secepat itu karena baru saja ia mendengar ucapan-ucapan bapaknya dari dalam kamarnya (rumah mereka berdinding papan).

Mendengar suara tangis itu, orang-orang di Kampung Urung-Urung berdatangan ke rumah Juhatma. Kebanyakan mereka menangis karena sedih kehilangan Juhatma yang mereka kenal sangat baik dalam bermasyarakat. Ia pun dikenal sebagai orang yang suka menolong orang yang susah tanpa pernah mengharapkan imbalan.

Putra Juhatma, Jumalian, yang tempat tinggalnya tidak ada seorang pun yang mengetahui secara pasti tidak diberi tahu atas kematian bapaknya itu. Tanpa Jumalian, keesokan harinya Juhatma tetap dikuburkan sesuai kesepakatan masyarakat kampung itu.

Kira-kira pukul 16.00 mereka mengantarkan jenazah itu ke kuburan yang telah disiapkan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Sepulangnya dari penguburan itu, mereka kembali ke rumah Robanim dengan maksud untuk memberi kata-kata penghiburan kepada Jumahan utamanya kepada Robanim.

"Robanim, engkau tidak usah terlalu larut dalam kesedihan atas kematian Bapakmu itu karena kematiannya itu adalah wajar, usianya sudah lanjut. Demikian juga Jumahan pun janganlah terlalu menyesali kematian Jumaliat, jika ada pesannya kepada kalian hendaknya jangan dilupakan". Kata salah seorang orang tua kepada Robanim dan Jumahan.

Setelah selesai memberikan kata-kata penghiburan dan nasihat kepada Robanim dan Jumahan, orang-orang yang datang itu kembali ke rumah mereka masing-masing.

2. JUMAHAN MENIKAH DENGAN ROBANIM

Setelah orang tua Robanim meninggal dunia, Jumahan dan Robanim masing-masing merasa kikuk satu sama lain baik di rumah maupun di ladang mereka. Hal itu dapat dimaklumi karena sebenarnya mereka itu adalah "kakak adik". Mereka merasa tidak pantas hidup berduaan di dalam satu rumah dan bekerja di ladang dengan berdua pula. Sebenarnya, jika hanya alasan "kakak adik" saja tentu tidak begitu sulit bagi mereka satu sama lain, melainkan permohonan Jumaliat kepada Jumahan semasa hidupnya (menjelang kematiannya) yang juga tanpa sengaja didengar langsung oleh Robanim pula, yaitu Jumahan diharapkan mau menikahi Robanim.

Jumahan belum pernah menyampaikan permohonan Jumaliat kepada Robanim karena, ia segan dan khawatir Robanim pun marah. Padahal, sebaliknya Robanim sudah siap mendengarkannya namun, tak kunjung dibicarakan Jumahan pula.

Waktu pun berjalan terus, mereka berdua serba canggung satu sama lain setiap berada di rumah dan di ladang mereka. Bicara satu sama lainnya hanya seperlunya saja, tidak lagi seperti biasanya. Makan pun tidak lagi bersama-sama, setiap selesai Robanim memasak selalu mempersilakan Jumahan makan duluan dan meninggalkan Jumahan sendirian makan di dapur. Selesai ia makan barulah kemudian Robanim makan. Di ladang pun mereka bekerja secara terpisah.

Setelah lima tahun sepeninggal Jumaliat, orang-orang di Kampung Urung-Urung itu pun saling berbisik-bisik mengenai kehidupan Robanim dan Jumahan. Ada yang mengatakan lebih baik mereka dinikahkan saja karena walaupun mereka "bersaudara" *marga* mereka tidaklah sama. Ada pula yang mengatakan bahwa Robanim dan Jumahan itu lebih baik

diusir saja dari kampung itu. Tidak sepantasnya mereka hidup dalam satu rumah karena belum resmi menjadi suami istri.

Kepala kampung itu cepat bertindak. Ia tidak ingin ada keributan di kampung itu hanya karena persoalan Robanim dan Jumahan. Oleh karenanya Kepala Kampung Urung-Urung itu mendatangi Jumahan dan Horbanim.

"Kalian tentu sudah mendengar bisik-bisik di kampung kita ini perihal kalian berdua. Oleh karena itu, saya ingin mendengar, apa pendapat kalian seandainya warga di kampung kita ini mengusir kalian, hanya karena persoalan kalian belum menikah? Kalau menurut saya tidak ada salahnya kalian menikah, terkecuali kalian tidak saling menyukai satu sama lain." kata Kepala Kampung Urung-Urung mengingatkan Jumahan dan Robanim.

Mendengar pernyataan kepala kampung itu, Robanim dan Jumahan sama-sama terperanjat, mereka seperti dikagetkan guntur di siang bolong tanpa ada hujan. Jumahan pun menjawabnya dengan tergagap-gagap.

"Bukan karena saya tidak menyukai Robanim sebagai istri saya tetapi perasaan saya juga

sudah begitu kental menganggapnya sebagai adik saya, itulah sebabnya saya belum pernah membicarakan soal pernikahan dengan Robanim. Selain itu, saya juga ragu, apakah Robanim tidak menjadi membenci saya nanti jika saya mengatakan soalpernikahan kepadanya?" Jawab Jumahan sambil tertunduk malu di hadapan Kepala Kampung Urung-Urung dan juga disaksikan Robanim. Demikian juga Robanim pun tertunduk malu mendengar kata-kata Jumahan itu. Sebenarnya ia sendiri tidak kaget mendengar itu karena sewaktu orang tuanya bertanya kepada Jumahan pun ia sudah tahu bahwa dirinya telah dijodohkan Bapaknya kepada Jumahan. Namun, selama ini mereka tidak pernah saling terbuka, masing-masing mereka menahan diri.

Setelah Kepala Kampung Urung-Urung mengetahui persoalan itu, ia pun meminta kepada Jumahan dan Robanim untuk memberi Jawaban yang pasti agar warga di kampung mereka itu tidak lagi berbicara kurang enak hanya karena hidup bersama tanpa diresmikan menjadi suami istri.

"Apakah Robanim bersedia menjadi istri Jumahan? Saya sekarang bertindak selaku wali

dari *umahan*. Kalau engkau bersedia biarlah saya dengan warga kampung ini meresmikan pernikahan kalian." kata Kepala Kampung Urung-Urung kepada Robanim.

"Saya sudah sejak lama mempersiapkan diri sebagai istri Jumahan, yaitu sejak saya mendengar keinginan almarhum Bapak, agar Jumahan menikahi saya," jawab Robanim. Jumahan kaget kesekian kalinya karena ia tidak menyangka bahwa rupanya pembicaraan soal pernikahan Jumahan dengan Robanim itu telah didengar pula oleh Robanim dari dalam kamarnya ketika Jumaliat masih hidup.

"Baiklah kalau demikian berarti orang tuamu sendiri pun sudah berpesan agar kalian menikah. Tidak ada salahnya kalau pernikahan kalian itu segera dilaksanakan saja, agar warga di kampung ini pun tidak lagi berbicara macam-macam. Soal bagaimana pelaksanaan pesta pernikahan kalian itu, tidak usah kalian pikirkan. Biar saya yang mengaturnya bersama warga yang lain." kata Kepala Kampung Urung-Urung kepada Jumahan lalu Robanim dan ia pamit pulang ke rumahnya.

Setelah Kepala Kampung Urung-Urung

membicarakan soal pernikahan Jumahan dan Robanim dengan warga kampung itu, ditentukanlah waktu pernikahan mereka, yaitu pada bulan dua belas pada hari *Tula* (bulan purnama).

Pesta perkawinan itu dimeriahkan dengan memukul gendang dan diiringi tari-tarian oleh penduduk di Kampung Urung-Urung itu. Keperluan untuk pesta pernikahan itu sendiri sebenarnya tidak ada yang perlu dibeli, semuanya sudah ada pada Robanim, yaitu peninggalan Bapaknya. Ternaknya cukup banyak untuk dipotong bagi keperluan pesta pernikahan itu. Kepala kampung dan warganya hanyalah pelaksana semata. Soal makanan warga kampung itu tidak ada yang dirugikan sewaktu pernikahan Robanim dengan Jumahan itu.

Selesai pesta pernikahan itu, Jumahan dan Robanim resmi pula menjadi suami istri dan mereka pun kembali ke rumah peninggalan orang tua Robanim. Warga di Kampung Urung-Urung pun tidak ada lagi yang bersungut-sungut perihal Robanim dan Jumahan. Semua warga kampung itu kelihatannya puas melihat pernikahan itu telah berlangsung dengan baik, artinya bukan karena terpaksa atau dipaksa.

Sejak Jumahan dan Robanim resmi suami istri jelas sekali terlihat perbedaan keadaan mereka terutama di bidang usaha pertanian. Ladang mereka selalu luas dan hasil panen mereka pun selalu melimpah ruah. Begitu juga ternak peliharaan mereka seperti ayam dan sapi terus bertambah banyak. Pendek kata, mereka semakin terkenal atas semua hasil panen dan ternak mereka yang sampai ke kampung lain. Sudah sering warga kampung itu datang meminjam padi kepada mereka. Ada yang mengembalikan pinjaman dan ada pula yang tidak dapat mengembalikannya karena hasil panennya tidak pernah mencukupi untuk membayar padi yang telah dipinjamnya. Sebaliknya Jumahan dan Robanim pun tidak pernah mempedulikan padi mereka yang tidak dikembalikan itu. Mereka selalu saja memberi bantuan bagi siapa pun yang datang meminta pertolongan mereka. Jumahan dan istrinya pun tidak pernah mengharapkan imbalan apa pun dari mereka yang pernah ditolong.

Mereka berdua kelihatan sangat rukun, mereka mengerjakan ladang pertanian itu bekerja keras secara bersama-sama. Begitu juga

mengurusi ternak peliharaan mereka. Ternak mereka itu pun sering diberikan kepada orang kampung secara cuma-cuma. Semua itu mereka lakukan dengan tulus ikhlas.

Kalau ditinjau dari kelayakan hidup di kampung itu, boleh dikata keluarga muda itu tampak seperti orang kaya. Padi mereka sudah lebih dari cukup untuk makan dan ternak mereka pun sudah lebih dari jumlah yang biasa dimiliki orang lain. Semua orang di Kampung Urung-Urung memandang kagum keluarga Jumahan itu dan penduduk di sekitar kampung mereka itu pun sudah banyak yang mengagumi keluarga Jumahan karena kemurahan hati kedua suami istri itu.

Jarang orang kaya yang suka menolong sesama secara cuma-cuma seperti keluarga Jumahan.

Waktu terus berjalan, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun, padi dan ternak mereka pun terus saja semakin bertambah. Seiring dengan waktu pula umur mereka pun semakin tua. Namun, mereka belum punya keturunan. Usia pernikahan mereka pun sudah lebih dua puluh tahun. Mereka tidak mungkin lagi memperoleh

keturunan mengingat usia mereka sudah begitu tua.

Warga Kampung Urung-Urung dan warga di sekitar kampung itu pun, menyayangkan keluarga budiman yang tidak dikaruniai anak itu. Selama ini warga kampung itu, selalu membicarakan kelebihan dan kebaikan keluarga Jumahan, namun setelah dua puluh tahun kemudian banyak di antara mereka mencemoohnya karena tidak atau belum punya keturunan. Namun demikian, keluarga Jumahan tidak pernah mempedulikan pembicaraan orang-orang perihal istrinya yang tidak kunjung melahirkan putra mereka. Ia dan istrinya kelihatannya biasa-biasa saja, seolah-olah tidak merisaukan keadaan mereka yang belum mempunyai anak itu. Jumahan dan Robanim sepertinya tabah dan pasrah kepada kehendak Sang Pencipta.

3. SI MARSIKKAM LAHIR

Setelah Jumahan dan Robanim resmi menjadi suami istri selama tiga puluh tahun lamanya, mereka pun bersuka cita atas kelahiran putra pertama mereka. Bukan saja kedua orang tua bayi mungil itu yang berbahagia melainkan, juga warga di kampung itu. Hal itu terbukti dari banyaknya mereka yang datang ke rumah keluarga Jumahan untuk melihat bayi yang baru lahir itu. Jumahan dan Robanim semakin yakin kepada kemurahan Sang Pencipta karena walaupun selama tiga puluh tahun mereka menanti kelahiran putra mereka itu, namun tetap terwujud juga akhirnya. Jumahan dan istrinya pun merasakan betapa besarnya faedahnya ketabahan dan kesabaran mereka dan tidak pernah menyesali keadaan mereka walaupun begitu lamanya mendapat seorang keturunan (seorang

anak laki-laki). Di dalam benak mereka tetap ada seberkas harapan, suatu saat mereka akan memperoleh keturunan dan hal itu benar telah terbukti kebenarannya setelah tiga puluh tahun lamanya.

Rasa kegembiraan keluarga Jumahan atas kelahiran putra pertama mereka itu diwujudkan dengan mengadakan pesta menyembelih beberapa ekor ternaknya serta mengundang seluruh warga di Kampung Urung-Urung dan sekitarnya, dengan maksud tanda syukur kepada Sang Pencipta.

Jumahan dan istrinya memberitahukan niat mereka mengadakan pesta syukuran atas kelahiran putra mereka itu dan sekaligus pemberian nama, kepada warga di kampung itu. Semua warga itu menyambut gembira rencana keluarga Jumahan itu.

Jumahan dan istrinya sepakat melaksanakan pesta syukuran dan sekaligus pemberian nama putra mereka setelah tiga puluh hari kelahiran putra mereka itu.

Tibalah saat pelaksanaan pesta itu, dan semua warga di Kampung Urung-Urung dan warga sekitarnya pun datanglah ke pesta itu.

Mereka membawa berasnya di dalam bakul untuk diberikan kepada keluarga Jumahan. Ada pun pemberian beras itu adalah sebagai ucapan turut bersuka cita atas kelahiran putra keluarga Jumahan. Sebenarnya tanpa membawa beras pun, semua warga yang diundang itu tidak bakal kekurangan makanan pada acara pesta itu, karena keluarga Jumahan adalah keluarga mampu dan terpandang di Kampung Urung-Urung itu.

Sewaktu para tamu keluarga Jumahan itu sudah semuanya datang maka dimulailah acara bersantap, dan sekaligus diadakanlah acara pemberian nama kepada bayi itu. Disediakanlah sekapur sirih di dalam piring putih dan setengah bakul beras dan sebuah gunting. Karena pamannya (saudara laki-laki Robanim) tidak ada pada waktu acara pesta itu, maka yang memberi nama kepada putranya itu ditunjuklah seorang *guru* atau orang pintar. Sebelum *guru* itu memberi nama terlebih dahulu pulalah Jumahan dan istrinya memberi sekapur sirih kepadanya, dan mereka berkata seperti berikut ini.

"*Guru*, tolonglah berikan nama yang baik kepada putra kami ini agar, ia kelak menjadi orang yang baik dan berguna dan jauh dari mara

bahaya, kiranya ia pun selalu sehat-sehat dan cepat besar." kata Jumahan dan istrinya sembari menyodorkan sekapur sirih kepada *guru* (dukun) itu.

Setelah *guru* itu menerima sekapur sirih itu, lalu ia sambil komat-kamit mengucap mantra dan diambilnya sejumput beras dari dalam bakul yang telah tersedia sebelumnya. Diambilnya beberapa kali beras itu, lalu diletakkannya di atas kain *ragi panei* (nama jenis kain adat dan pada kedua ujungnya diberi rambu, berwarna hitam), yang dilakukan *guru* itu ialah menghitung beras setiap kali ia mengambil dari dalam bakul itu. Jika jumlah beras itu selalu genap jumlahnya, petanda bahwa nama yang ingin ia berikan kepada bayi itu sudah bagus atau serasi. Setelah guru itu sudah yakin kepada apa yang telah ia kerjakan itu benar, sambil mengucap mantra-mantranya berujarlah ia kepada putra Jumahan.

"Hari ini saya berilah namamu Si Marsikkam, janganlah engkau sakit-sakitan dan cepatlah besar. Sekarang juga saya akan memotong rambutmu ini, janganlah engkau sakit-sakitan nanti, agar kedua orang tuamu tidak

menjadi susah." kata *guru* (dukun) itu sambil memotong rambut Si Marsikkam.

Selesai acara itu, resmilah nama putra Jumahan dinamai Si Marsikkam. Para undangan itu pun kembali ke rumah mereka masing-masing setelah acara pesta syukuran dan pemberian nama kepada Si Marsikkam selesai. Setelah terlebih dahulu mereka menyalami kedua orang tua Si Marsikkam dan memandang wajah putra mereka itu.

Setelah para tamu semuanya pulang, tiba-tiba Jumahan terpikir kepada nama putra mereka yang telah diresmikan oleh guru itu. Jumahan heran atas pertimbangan apa guru itu memberikan nama seperti itu? Pikir Jumahan diam-diam tanpa membicarakannya kepada istrinya itu.

Adapun yang merisaukan pikiran Jumahan itu adalah sesuatu yang beralasan pula kalau memperhatikan arti nama Marsikkam. Kata dasar Marsikkam adalah "*marsik*" yang berarti susah, getir di dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Jumahan tidak habis pikir atas pertimbangan apa *guru bolon* (dukun besar) itu memberi nama seperti itu kepada putranya itu.

Ia dan istrinya sudah mempercayakan kepada *guru* itu untuk memberi nama kepada putra mereka. Oleh karena itu, tidak mungkin bagi mereka untuk seketika itu pula mengganti nama Marsikkam.

Belum genap Marsikkam berumur enam bulan tiba-tiba saja ibunya jatuh sakit secara mendadak dan seketika itu pula meninggal dunia. Usia Robanim ketika meninggal adalah enam puluh tahun. Setelah istri Jumahan meninggal, betapa repotnya Jumahan merawat Marsikkam karena Marsikkam sebenarnya masih harus menyusu air susu ibunya. Sebagai gantinya, Jumahan menyediakan *purik* (air tajin nasi), itulah sebagai ganti air susu ibu yang diberikan Jumahan kepada putranya setiap kali ia menangis petanda haus atau lapar.

Selagi Jumahan memberi minum putranya itu, ia pun merenungkan arti nama yang diberikan *guru bolon* itu. Ia menyadari bahwa putranya itu memang harus *marsik* atau susah adanya karena terpaksa menderita, tidak dapat minum air susu ibunya. Robanim meninggal secara tiba-tiba sebelum Marsikkam pada wak-

tunya dapat hidup tanpa minum air susu dari ibunya.

Demikianlah Marsikkam siang malam selalu merepotkan bapaknya jika ia sedang *hau* atau lapar. Jumahan sendiri sering tidak menyadari bahwa ia pun meneteskan air matanya ketika putranya itu sedang menangis. Jumahan merasa terpukul sekali atas kematian istrinya yang mendadak itu. Ia merasakan betapa sulitnya membesarkan Marsikkam kalau hanya sendirian.

Jumahan tidak lagi mempedulikan ladangnya, ternak peliharaannya pun tidak lagi terurus dengan baik karena perhatiannya sepenuhnya kepada putranya itu saja. Penderitaan Marsikkam kecil itu, agaknya baru permulaan karena belum genap ia berusia tiga tahun, bapaknya pun meninggal mendadak karena sakit. Sungguh menyedihkan memang keadaan Marsikkam karena setelah bapaknya itu meninggal tidak ada lagi keluarganya, selain warga Kampung Urung-Urung. Adapun pamannya tidak ada yang tahu di mana ia tinggal secara pasti.

Setelah Jumahan dikuburkan oleh warga Kampung Urung-Urung. Kepala kampung itulah yang bertindak sebagai wali dan merawat

Marsikkam. Kepala kampung itu membawa Marsikkam ke rumahnya dan mengasuhnya sampai Marsikkam menjadi remaja. Soal biaya (makan) untuk Marsikkam tidak kurang, dari apa yang ditinggalkan kedua orang tuanya. Kepala Kampung Urung-Urung bukan saja merawat Marsikkam, tetapi juga semua ternak peliharaan almarhum Jumahan. Marsikkam pun terus tumbuh semakin besar. Namun, demikian ada tanda-tanda bahwa Marsikkam tidak seperti layaknya anak-anak yang sebaya dengannya.

Suatu ketika kepala kampung itu (ayah angkat Marsikkam) menyuruhnya ke sungai membawa *ansubah* (wadah air terbuat dari bambu biasanya untuk membawa air dari sungai). Maksud bapaknya itu agar Marsikkam membawa *ansubah* ke sungai dan mengisi air untuk dibawa ke rumah. Namun apa yang terjadi? Sungguh di luar dugaan bapaknya itu, Marsikkam sekembalinya dari sungai itu bukannya membawa *ansubah* berisi air melainkan tetap dibiarkannya kosong dan diletakkannya pada tempat biasanya. Setelah bapaknya tahu bahwa *ansubah* itu tetap kosong, lalu ia bertanya kepada Marsikkam.

"Mengapa tidak engkau isi air *ansubah* ini Marsikkam? Apakah engkau tidak tahu bahwa *ansubah* ini sebagai wadah air?" tanya Kepala Kampung Urung-Urung itu, kepada Marsikkam. Mendengar pertanyaan bapaknya itu, Marsikkam seperti tidak juga merasa bersalah, lalu ia pun menjawabnya.

"Tadi, sewaktu Bapak menyuruh saya ke sungai, agar saya membawa *ansubah* dan tidak mengatakan agar saya mengisinya dengan air. Itulah sebabnya saya membawa *ansubah* itu, ke sungai tanpa mengisinya dengan air. Saya tahu bahwa *ansubah* itu adalah wadah air, tetapi karena Bapak tidak ada mengatakan agar saya isi air ke dalamnya maka saya hanya membawa *ansubah* itu tanpa berisi air tadi." Marsikkam menjawab dengan nada suara seolah-olah menyalahkan bapaknya itu pula.

Mendengar pernyataan Marsikkam itu, bapaknya itu merasa serba salah. Padahal, tadinya ia sudah ingin memmarahi Marsikkam yang dianggapnya protes. Namun, setelah Marsikkam memberi alasannya, orang tua itu pun mengurungkan niatnya untuk memarahi Marsikkam. Kepala Kampung Urung-Urung itu kem-

bali merenungkan apa yang telah diperbincangkannya dengan Marsikkam tadi. Ia heran dan bingung sendiri, "Apakah Marsikkam tergolong anak yang cerdas atau sebaliknya?" pikir Kepala Kampung Urung-Urung itu.

Kebingungannya itu tentu beralasan juga. Biasanya kalau orang pergi ke sungai membawa *ansubah* sudah pasti mengisinya dengan air. Lain halnya dengan Marsikkam, ia tidak mengisi *ansubah* dengan air walaupun ia tahu bahwa ansubah itu wadah air namun, ia tetap tidak melakukannya karena tidak disuruh mengisinya. Itulah yang membuat bapaknya itu bingung jadinya.

Hari berikutnya kembali bapak angkat Marsikkam menyuruhnya ke sungai membawa *ansubah* dengan maksud agar Marsikkam mengambil air ke sungai untuk keperluan mereka.

"Marsikkam, pergilah engkau ke sungai, bawalah *ansubah* kita itu dan isilah air ke dalamnya dan bawalah ke rumah ini." pinta orang tua itu kepada Marsikkam.

"Baiklah Bapak, saya pergi sekarang." jawab Marsikkam sambil meraih *ansubah* itu lalu

tahkan bapaknya itu.

Tidak berapa lama kemudian Marsikkam pun datanglah dari sungai itu. Bapak angkatnya itu heran mengapa bisa secepat itu Marsikkam kembali dari sungai, pikirnya. Ia perhatikan, rupanya Marsikkam hanya mengambil air saja.

Jangankan mandi cuci muka pun ia tidak lakukan, pikir kepala kampung itu diam-diam. Setibanya Marsikkam di rumah mereka itu, diletakkannyalah *ansubah* yang dipikulnya itu pada tempat biasanya pada sudut rumah di sebelah kiri pintu rumah mereka.

Melihat Marsikkam sudah meletakkan *ansubah* itu, berdirilah orang tua itu meraih wadah air, untuk menuang air ke dalam periuk untuk memasak air maksudnya. Setelah orang tua itu menyadari bahwa wadah air itu hanya diisi dengan sedikit air (satu gelas air) ia pun melotot memandang tajam kepada Marsikkam. Hatinya sudah geram melihat kelakuan Marsikkam itu dan membentaknya.

"Apa yang kamu lakukan ini Marsikkam? Disuruh mengambil air, tetapi hanya setetes air saja yang kamu bawa!" sergah orang tua itu kepada Marsikkam.

Mendengar pertanyaan yang bernada marah itu, Marsikkam seperti tidak mempedulikannya. Ia menjawabnya dengan suara enteng pula.

"Bapak menyuruh saya ke sungai mengambil air dengan membawa wadahnya, Bapak juga tidak mengatakan agar wadah air itu saya isi dengan penuh atau seberapa banyak. Apakah salah saya sekarang? Air yang Bapak katakan itu sudah saya bawakan ke rumah ini, kalau masih kurang itu sudah lain urusannya." jawab Marsikkam dengan tenang sepertinya ia tidak merasa bersalah.

"Marsikkam! Saya mau bertanya, sekarang coba kamu jawab untuk apakah air yang setetes itu, kita gunakan? Jangankan untuk menanak nasi kita, untuk minum saja tidak cukup!" Tanya orang tua itu kepada Marsikkam.

"Jangan saya yang ditanya Bapak, sekarang Bapak harus tegas, apa yang harus saya lakukan," jawab Marsikkam.

Orang tua itu menghela nafasnya dengan dalam sekali, ia tidak jadi lagi meneruskan amarahnya kepada Marsikkam melainkan ia berbicara pelan kepada Marsikkam.

"Marsikkam, tolonglah engkau pergi kem-

bali ke sungai membawa *ansubah* ini dan isilah air ke dalamnya sampai penuh kemudian bawalah ke rumah kita ini agar kita dapat air cukup untuk memasak dan juga buat minum kita." kata orang tua itu, kepada Marsikkam. Setelah mendengar permintaan orang tua itu, Marsikkam pun kembali pergi ke sungai sambil memanggul wadah air itu.

Tidak lama kemudian Marsikkam kembali dari sungai membawa *ansubah* yang penuh berisi air seperti yang telah dipesankan bapaknya tadi. Orang tua itu tidak menyuruh Marsikkam untuk menanak nasi dan memasak air minum mereka, melainkan ia sendiri yang melakukannya.

Sejak peristiwa itu, Kepala Kampung Urung-Urung itu tidak lagi sembarang berbicara kepada Marsikkam terlebih-lebih kalau menyuruh mengerjakan sesuatu.

Orang tua itu berpendapat bahwa lebih baik tidak usah menyuruh Marsikkam bekerja, sebab kalau tidak berhati-hati bisa berakibat buruk, pikir orang tua itu diam-diam.

Kepala Kampung itu secara diam-diam mendekati salah seorang keluarga di kampung itu,

dan memintanya agar mau menerima Marsikkam di rumahnya.

"Sekarang Marsikkam sudah besar, tetapi ia seperti kita tahu tidak mempunyai keluarga selain kita warga kampung ini. Oleh karena itu, bagaimana kalau ia saya suruh ke rumahmu saja? Saya sudah membesarkan Marsikkam selama sepuluh tahun, sampai ia seperti engkau lihat sekarang ini." kata Kepala Kampung Urung-Urung kepada Pak Jintar, salah seorang penduduk di kampung itu.

Pak Jintar tidak tahu latar belakang peri laku Marsikkam selama di rumah kepala kampung itu. Oleh karena itu, ia cepat saja menyanggupi permintaan kepala kampung itu, agar Marsikkam tinggal di rumah Pak Jintar. Apalagi Pak Jintar tahu pula bahwa padi peninggalan orang tua Marsikkam masih banyak pula dan juga ternaknya. Tentu saja semua itu akan menjadi tanggung jawab Pak Jintar pula kalau Marsikkam tinggal bersama keluarganya.

"Kalau memang Marsikkam bersedia tinggal dengan kami, saya tidak keberatan jika ia datang ke rumah kami besok." jawab Pak Jintar kepada kepala kampung itu. Mendengar jawaban itu,

legalah hati kepala kampung itu, karena ia tidak perlu lagi dipusingkan oleh ulah Marsikkam yang berlainan dari kelakuan anak yang sebayanya di kampung itu.

Pada malam sebelum Marsikkam ke rumah Pak Jintar, menjelang tidur malam, berbicaralah Kepala Kampung Urung-Urung kepada Marsikkam.

"Marsikkam! Sebenarnya saya senang engkau tinggal di rumah ini namun, setelah saya pertimbangkan, lebih baik engkau tinggal bersama keluarga Jintar itu untuk sementara karena, di rumahnya itu juga ada anak-anaknya sebagai temanmu." kata Bapak Marsikkam itu kepadanya. Mendengar ucapan bapaknya itu.

Marsikkam bukannya marah atau tidak senang. Ia seolah-olah menganggap tidak ada masalah walaupun disuruh tinggal bersama keluarga Pak Jintar, dan ia pun menjawab dengan enteng saja.

"Tidak apa-apa, kalau Bapak Jintar dengan keluarganya bersedia menerima saya tinggal bersama mereka saya pun bersedia tinggal bersama mereka." jawab Marsikkam.

Keesokan harinya pagi-pagi sekali pergilah

Kepala Kampung Urung-Urung itu bersama Marsikkam ke rumah Pak Jintar dengan maksud mengantarkan Marsikkam kepada keluarga itu, seperti yang telah mereka bicarakan sehari sebelumnya.

"Kamu harus berlaku sopan di rumah ini kepada semua anggota keluarganya Marsikkam! Agar nanti di kemudian hari keluarga ini tidak sampai mengusirmu dari rumah ini!" Kata Kepala Kampung Urung-Urung itu menasehati Marsikkam.

"Baik Bapak, saya akan mengingat nasihatmu itu, dan saya pun akan mengikuti nasihat dari keluarga di rumah ini." jawab Marsikkam.

Keluarga Pak Jintar mempunyai putra tiga orang dan sudah remaja (sebaya dengan Marsikkam). Kelihatannya ketiga putra Pak Jintar itu memang akrab dengan Marsikkam. Mereka selalu pergi secara bersama-sama kalau disuruh mengerjakan sesuatu oleh Pak Jintar, misalnya kalau putranya di suruh mengambil air ke sungai atau menggembala kerbau mereka, Marsikkam pun pasti mengikuti mereka. Suatu ketika, setelah Marsikkam sudah lama tinggal bersama mereka, Pak Jintar menyuruh Marsik-

kam mengambil kayu bakar (untuk keperluan memasak di rumah). Maksud Pak Jintar agar Marsikkam membawa kayu kering (siap dibakar), namun yang dibawa Marsikkam adalah kayu mentah yang baru ditebangnya.

"Pergilah engkau Marsikkam mengambil kayu bakar agar nanti malam kita dapat menanak nasi." kata Pak Jintar kepada Marsikkam. Setelah Marsikkam mendengar permintaan (perintah) itu, ia pun pergi ke hutan dan menebang sebatang pohon kayu, setelah ia potong kayu itu, dibawanyalah kayu itu ke rumah mereka. Setelah Pak Jintar menyadari bahwa kayu yang dibawa Marsikkam itu masih mentah, ia pun terpaksa "mengelus dadanya" menahan perasaan marahnya. Kemarahannya itu memang beralasan pula karena malam itu, mereka terpaksa meminjam kayu bakar dari tetangganya agar dapat menanak nasi. Pak Jintar bertanya kepada Marsikkam setelah mereka selesai makan malam.

"Mengapa engkau menebang kayu mentah Marsikkam? Saya malu, karena tadi saya harus meminjam kayu bakar dari tetangga, agar kita dapat menanak nasi malam ini. Engkau sudah

capek membawa kayu bakar itu, namun belum dapat kita pergunakan untuk keperluan memasak." kata Pak Jintar kepada Marsikkam.

"Bapak tidak mengatakan kayu kering sewaktu menyuruh saya tadi siang mengambil kayu ke hutan. Bapak hanya mengatakan agar, saya mengambil kayu." jawab Marsikkam membela diri.

Mendengar jawaban Marsikkam itu, Pak Jintar sekali lagi terpaksa mengelus dadanya sendiri pertanda menahan rasa marahnya kepada Marsikkam.

"Sekali ini, saya tidak menyalahkanmu Marsikkam, tetapi lain kali kalau kamu saya suruh mengambil kayu bakar maka yang saya maksudkan itu adalah kayu yang sudah siap dibakar (kering)." kata Pak Jintar menegaskan maksudnya kepada Marsikkam. Setelah kejadian itu, maka Pak Jintar pun tidak berani lagi asal main suruh kepada Marsikkam. Ia takut akan akibat ulah Marsikkam. Pak Jintar tidak berani membiarkan Marsikkam bekerja sendiri, kalau ia tidak bisa langsung mengawasi Marsikkam maka salah satu dari putranya itulah yang disuruh mendampingi Marsikkam kalau ke-

betulan ada yang harus dikerjakan Marsikkam.

Pada suatu waktu, istri Pak Jintar menyuruh Marsikkam untuk memberi makan kepada ternak ayam mereka. Apa yang dilakukan Marsikkam memang sudah keterlaluan. Karena disuruh memberi makan kepada ayam, Marsikkam pun mengambil padi sekarung besar lalu menaburkannya di tengah halaman rumah mereka. Tentu saja bukan hanya ayam keluarga Pak Jintar yang menghabiskan padi yang ditaburkan Marsikkam itu, melainkan semua ayam orang di kampung mereka itu. Walaupun padi yang sekarung itu sudah habis, tetapi ayam itu masih saja tetap seperti kelaparan. Oleh karena itu, diambilnya sekarung lagi padi itu lalu ditaburkannya dan dalam waktu singkat. Padi itu pun habis lagi, lalu diulanginya lagi mengambil adi itu sampai sudah habis enam karung, namun ayam itu semakin bertambah banyak datang ke halaman rumah Pak Jintar. Karena Marsikkam belum juga kembali ke rumah, maka istri Pak Jintar bermaksud ingin melihat Marsikkam di halaman rumah mereka. Ketika ibu itu tiba, betapa kagetnya dia setelah melihat semua ayam penduduk di kampung itu, rupanya telah diberi

makan oleh Marsikkam. Setelah istri Pak Jintar menyadari apa yang telah dilakukan Marsikkam itu, lalu ia pun berseru kepada Marsikkam.

"Marsikkam! Mengapa engkau memberi makan kepada semua ayam di kampung kita ini? Padahal engkau juga tahu bahwa ayam kita tidaklah sebanyak itu!" seru ibu itu kepada Marsikkam.

"Ibu, tadi sewaktu menyuruh saya memberi makan kepada ayam itu, tidak mengatakan yang mana ayam kita. Ibu menyuruh agar saya memberi makan ayam."

Jawab Marsikkam tanpa menunjukkan rasa bersalahnya pula. Ibu itu pun menjadi bingung dan tidak tahu lagi harus bagaimana ia berbicara kepada Marsikkam.

Kejadian itu diberitahukan ibu itu kepada Pak Jintar, dan Pak Jintar mengambil tindakan dengan menempatkan Marsikkam di rumah keluarga yang lain di kampung mereka itu, setelah terlebih dahulu membicarakannnya dengan pak Dumpar. Keluarga Pak Dumpar pun menerima kehadiran Marsikkam di rumah mereka. Namun, di rumah Pak Dumpar pun Marsikkam hanya dapat diterima sementara saja karena

keluarga itu tidak sanggup menghadapi tingkah laku Marsikkam. Akhirnya Marsikkam dititipkan Pak Dumpar kepada keluarga yang lain di kampung mereka itu. Pada akhirnya semua warga di Kampung Urung-Urung itu sudah pernah dibikin repot oleh tingkah laku Marsikkam, ketika Marsikkam tinggal bersama mereka. Karena semua warga di kampung itu sudah kewalahan menghadapi tingkah laku Marsikkam, maka tidak ada satu keluarga pun yang bersedia menerima Marsikkam tinggal bersama mereka. Akhirnya Marsikkam pun tidak lagi mempunyai tempat tinggal yang menetap. Ia pergi dari satu rumah warga ke rumah warga yang lain untuk mendapat sepiring nasi.

Setelah Jumalian sudah puluan tahun hidup di kampung istrinya, akhirnya ia membawa keluarganya itu pulang kembali kekampung halamannya yaitu Kampung Urung-Urung.

Setibanya mereka di kampung itu, Jumalian mendengar kabar dari orang-orang di Kampung Urung-Urung itu bahwa bapaknya serta saudara perempuannya sudah meninggal sepuluh tahun yang lampau, kata mereka kepada Jumalian. Ia

merasa menyesal karena tidak pernah pulang ke kampungnya sejak meninggalkannya. Yang paling membuatnya menyesali dirinya itu adalah karena ia tidak pernah menyangka sebelumnya kalau keluarganya itu sudah tidak ada lagi. Jumalian dan keluarganya hanya mendapatkan Marsikkam, yaitu putra dari Robanim, mereka pun diberi tahu bahwa Marsikkam mempunyai tingkah laku yang aneh-aneh.

Sebagai salah seorang putra dari Kampung Urung-Urung maka Jumalian dan keluarganya pun tidak terlalu sulit menyesuaikan diri di kampung itu dan mereka juga mendapatkan tanah bekas milik orang tuanya. Beberapa tahun kemudian keluarga Jumalian pun menjadi keluarga yang disegani di kampung itu. Dia mempunyai padi yang banyak di lumbung padinya serta ternaknya pun banyak, hampir tidak ada bedanya dengan keadaan bapaknya dahulu ketika masih hidup. Kebiasaan jelek dari Jumalian ialah kesukaannya bermain *dadu* (nama jenis permainan judi) di kampungnya.

Setelah Marsikkam diberi penjelasan bahwa Jumalian itu adalah paman kandungnya, maka ia pun dengan senang hati bersedia tinggal bersama

pamannya itu. Begitu juga Jumalian dan istrinya senang menerima Marsikkam tinggal bersama mereka. Putra Jumalian ada tiga orang dan masih sebaya dengan Marsikkam putranya yang tertua. Setiap hari Marsikkam sibuk bermain dengan ketiga putra pamannya disela-sela waktu membantu pamannya bekerja di ladang dan menggembala ternak.

Sejak Marsikkam tinggal di rumah pamannya, ia tidak lagi merasa kehilangan keluarganya walaupun ia sendiri tidak sempat mengenal wajah kedua orang tuanya sendiri yang meninggal ketika Marsikkam masih kecil. Pamannya itu pun merasa terobatkan pula rasa rindunya kepada saudara perempuannya yang telah tiada dengan kehadiran Marsikkam di tengah-tengah keluarganya. Namun, setelah beberapa tahun kemudian agaknya pamannya itu pun merasa kesal juga dibuatnya karena Marsikkam tidak pernah menyadari akibat yang tidak baik di kemudian hari.

4. MARSIKKAM MENGGEMBALA KERBAU

Paman Marsikkam amat menyukai permainan *dadu* (nama jenis permainan judi) di Kampung Urung-Urung. Jika Jumalian dan teman-temannya sudah mulai bermain *dadu* maka tidak jarang mereka pun sampai berhari-hari tidak pulang ke rumah. Suatu ketika, paman Marsikkam sudah dua hari tidak pulang ke rumah, dan karenanya kerbau yang biasanya diurus oleh pamannya itu menjadi tidak terurus. Karena tidak ada pemberitahuan dari Jumalian maka Marsikkam dan ketiga putranya maupun istri Jumalian tidak ada yang tahu di mana kerbau itu diikatkan Paman Marsikkam.

Ketika pamannya itu sibuk dengan permainan dadu itu, datanglah Marsikkam secara

kebetulan ke tempat mereka dan memperhatikan mereka yang sedang bermain judi itu. Ia tidak mengeluarkan sepatah kata pun kepada pamannya itu, walaupun ia sedang memperhatikan pamannya itu. Pada saat Jumalian melihat Marsikkam ada di tempat itu, ia pun teringat bahwa ada seekor kerbaunya yang diikat dengan seutas tali pada sebatang pohon aren.

"Syukurlah engkau datang kemari Marsikkam, saya baru teringat kerbau kita yang satu itu, sudah dua hari tidak terurus, coba engkau pindahkan kerbau itu pada pohon aren yang di sebelah utaranya itu nanti!" seru Jumalian menyuruh Marsikkam. Marsikkam tidak pernah membantah setiap kali ia disuruh mengerjakan sesuatu pekerjaan. Demikian pula ketika ia disuruh pamannya menggembala kerbau yang sudah dua tidak terurus itu.

"Baik Paman, saya permisi sekarang untuk memindahkan kerbau kerbau kita itu, mudah-mudahan kerbau itu masih hidup Paman!" sahut Marsikkam kepada pamannya yang sedang bermain *dadu* itu dan tanpa menunggu jawaban dari pamannya itu, Marsikkam pun berlari-lari menuju tempat kerbau yang telah dikatakan

pamannya itu. Tak lama setelah Marsikkam berlari-lari itu, ia pun telah sampai pada sebatang pohon aren tempat kerbau itu di tambat (tali kerbau diikat pada batang pohon aren) oleh pamannya Marsikkam. Kerbau itu sudah tiduran karena lemas. Agaknya ia kelaparan karena sudah dua hari tidak merumput (makan rumput di sekitar pohon pohon aren itu, sebatas panjang talinya itu sudah habis). Marsikkam melepas ikatan simpul tali itu, lalu ditariknya (dituntunnya) kerbau itu ke pohon aren di sebelah utara tempat semula itu. Marsikkam memanjat pohon aren itu sambil menarik tali kerbau itu sampai kepada pelepah aren itu. Marsikkam sepertinya tidak mengerti maksud pamannya menyuruhnya memindahkan *("mangosor")* kerbau itu ke tempat lain agar kerbau itu mendapatkan makanan (rumput). Untuk itulah maka paman Marsikkam menyuruhnya menggeser kerbau itu kedekat pohon aren yang di sebelah utara itu. Pamannya tahu bahwa di situ banyak rumput segar (*"sarang buaya* dan *humbil"* nama jenis rumput) untuk makanan kerbaunya itu. Namun, Marsikkam berpikiran lain, ia menarik tali kerbau itu sampai ke pelepah aren itu. Setelah

kerbau itu sudah tegak lurus menghadap ke atas pucuk pohon aren itu, Marsikkam pun mengikatkan tali itu pada salah satu pelepah aren itu. Begitulah kerbau itu setengah menggantung karena kedua kaki depannya sudah terangkat karena ditarik ke atas secara paksa oleh Marsikkam. Setelah Marsikkam selesai mengikat tali kerbau itu maka ia pun cepat-cepat turun dan sesampainya di bawah, kembali ia berlari menuju tempat perjudian pamannya tadi. Begitu ia sampai dilihat pamannya itu, bertanyalah pamannya kepada Marsikkam yang masih bernafas tersengal-sengal karena berlari sepanjang perjalanannya tadi.

"Sudah jadikah engkau geser (*"osor"*) kerbau kita itu Marsikkam? Apakah engkau menemukan pohon aren yang saya katakan tadi?" tanya Jumalian kepada kemenakannya.

"Sudah Paman! Pohon aren yang Paman katakan itu juga sudah saya temukan dan kerbau itu sudah saya ikatkan talinya pada pohon aren itu. Kalau paman tidak percaya, sekarang boleh Paman lihat" kata Marsikkam menjawab pertanyaan pamannya itu.

Sambil meneruskan permainan dadu itu,

pamannya itu menjawab Marsikkam pula.

"Bukan saya tidak percaya Marsikkam, saya hanya ingin memastikan bahwa engkau telah mengurus kerbau itu, dan tadinya saya khawatir bahwa engkau tidak menemukan tempatnya yang telah saya katakan tadi." jawab Jumalian kepada Marsikkam.

Paman Marsikkam dengan teman-temannya meneruskan permainan dadu itu. Mereka bermain sudah hampir lima hari lima malam tanpa pulang ke rumah. Para istri mereka sudah mendatangi tempat permainan itu dan marah-marah, namun suami mereka pun sepertinya tidak peduli. Memang kalau mereka sudah bermain, seolah-olah mereka lupa akan segala tanggung jawab sebagai kepala keluarga, bahkan makan pun mereka lupa. Padahal, kalau malam sudah tiba mereka hanya menggunakan lampu kaleng (teplok) sebagai alat penerang. Ketika Jumalian dan kawan-kawannya sibuk meneruskan permainan dadu itu, Marsikkam pun kembali pulang ke rumah pamannya tanpa diketahui pamannya itu. Setibanya di rumah, ia pun ditanya bibinya (istri pamannya itu).

"Dari mana saja engkau Marsikkam? Apa-

kah engkau tidak suka lagi tinggal di rumah ini? Selama ini, engkau tidak pernah bepergian tanpa ada yang tahu!" kata istri Jumalian kepada Marsikkam.

"Janganlah bibi marah dulu, bibi dengar dulu penjelasan saya. Tadi siang, saya datang ke tempat paman bermain dadu lalu saya disuruh *"mangosor"* (menggeser, memindahkan dari tempat semula ke tempat yang lain) kerbau yang biasa diurus paman itu ke tempat yang di sebelah *"luan"* (utara) itu. Setelah saya geser kerbau itu kepada sebatang pohon aren seperti yang disuruh paman itu, barulah saya pulang sekarang Bibi. Itulah sebabnya saya tidak pulang ke rumah sejak tadi siang karena saya lama mencari-cari kerbau itu." jawab Marsikkam kepada bibinya itu.

Penjelasan Marsikkam itu agaknya dianggap dapat menghambat perasaan marah istri Jumalian kepada Marsikkam. Ia menyadari bahwa suaminya itu memang senang bermain dadu dan kalau sudah bermain dadu, mengurus kerbau tidak lagi diingatnya. Keesokan harinya Marsikkam dan ketiga putra pamannya itu kembali mengurus kerbau mereka yang lain kecuali yang

biasa diurus pamannya (yang digeser Marsikkam kepada sebatang pohon aren kemarin). Kerbau yang satu itu seperti terlupakan. Pamannya terus bermain dadu dan mengira kalau Marsikkam sudah tahu mengurus selanjutnya. Sementara itu, ketiga putra Jumalian pun tidak ada yang menanyakkan kerbau yang satu itu, begitu juga bibi Marsikkam tidak mengingatkan Marsikkam agar mengurus kerbau yang telah disuruh paman Marsikkam itu. Setelah Marsikkam dan ketiga putra pamannya itu selesai mengurusi kerbau yang biasa mereka gembalakan, maka mereka pun pergi ke ladang membantu bibi Marsikkam menyiangi padi. Sudah tiga hari kerbau yang digeser Marsikkam itu tidak pernah diurus bahkan dilihat pun tidak. Marsikkam sepertinya tidak menyadari apa yang telah dikerjakannya tempo hari ketika pamannya menyuruh menggeser kerbau ke batang pohon aren. Setelah tiga hari kerbau itu tidak pernah diurus, tiba-tiba Jumalian pun pulang ke rumahnya dan bertanya kepada Marsikkam.

"Ke mana engkau geser kerbau itu selama tiga hari ini Marsikkam? Bertambah gemukkah kerbau kita itu? Kuatkah dia merumput engkau

lihat? Mudah-mudahan saja sudah bertambah gemuk selama engkau yang mengurusnya." kata Jumalian kepada Marsikkam dengan penuh harap.

"Mengapa Paman bertanya seperti itu? Selama ini pun Pamanlah yang mengurusi kerbau yang satu itu, memang kerain benar, saya geser ke batang pohon aren seperti yang Paman katakan, tetapi itu hanya sekali saja setelah itu saya tidak pernah mengurusnya lagi. Soal apakah bertambah gemuk dan suka merumput itu pun saya tidak sempat perhatikan paman." jawab Marsikkam kepada pamannya itu.

Setelah mendengar jawaban Marsikkam itu, alangkah terkejutnya Jumalian karena ia sudah menduga bahwa kerbau kesayangannya itu, pastilah sudah mati kelaparan karena tidak terurus selama tiga hari. Karena ia khawatir kerbaunya sudah mati, maka malam itu juga ia membawa lampu menuju tempat kerbau itu. Begitu ia sampai pada pohon aren itu, alangkah kagetnya ketika melihat kerbau itu setengah menggantung pada batang pohon aren itu. Jumalian memperhatikan tali kerbau itu, dilihatnya tertarik kencang ke pelepah aren itu, sehingga kedua kaki

depan kerbau itu sampai terangkat ke atas seperti setengah digantung. Agaknya kerbau itu, sudah mati pula tiga hari yang lalu ketika Marsikkam menarik talinya ke pelepah aren itu. Dugaan Jumalian itu berdasarkan pengamatannya pada kerbau yang sudah membusuk dan mengeluarkan bau. Jumalian terburu-buru pulang ke rumahnya kembali dengan maksud menemui Marsikkam.

"Mengapa engkau gantung kerbau itu pada pohon aren itu Marsikkam? Apakah karena engkau ingin makan daging kerbau sehingga engkau sengaja menggantung kerbau itu agar mati? Sebenarnya kalau engkau ingin makan daging kerbau tidak usah begitu caranya, kalau engkau ingin makan dagingnya bilang saja kepada pamanmu ini agar kita potong secara baik-baik. Sekarang kerbau itu sudah busuk, apakah engkau mau memakan daging itu?" tanya Jumalian kepada Marsikkam.

"Mengapa Paman bertanya seperti itu? Saya tidak bermaksud menggantung kerbau itu, dan saya juga tidak ada keinginan untuk makan daging kerbau. Saya mengikatkan tali itu pada pohon aren itu hanya karena disuruh Paman."

jawab Marsikkam kepada pamannya itu. Ia seolah-olah tidak menyadari kesalahannya dan juga seperti tidak merasa gentar terhadap pamannya yang sedang marah itu.

"Besok pagi cepatlah engkau bangun dan kuburkanlah bangkai kerbau itu agar baunya tidak menyebar ke mana-mana, kita malu nanti kepada orang-orang di kampung ini." kata Jumalian kepada Marsikkam.

Pagi-pagi sekali seperti yang disuruh pamannya itu, pergilah Marsikkam menuju bangkai kerbau itu sambil membawa cangkul. Begitu Marsikkam sampai di pohon aren tempat kerbau itu, Marsikkam terlebih dahulu memanjat pohon aren itu dengan maksud melepas tali yang diikatkannya pada pelepah aren itu. Ketika Marsikkam mulai melepas tali itu, terpikir oleh dia bagaimana nanti menyeret bangkai kerbau itu ke lubang yang akan digalinya nanti karena tidak mungkin ia dapat menyeret sendiri. Oleh karena itu, ia tidak langsung melepas tali itu dari pelepah aren itu, melainkan ia kembali turun ke bawah dengan maksud lebih baik menggali tanah dulu di samping bangkai kerbau agar nanti kalau ikatan tali dari pelepah pohon

aren itu dilepas, kedua kaki depan kerbau itu jatuh ke dalam lubang yang telah disimpan Marsikkam.

Marsikkam menggali tanah persis di bawah kedua kaki depan kerbau yang mati itu. Sudah setengah hari ia menggali tanah itu, namun belum cukup besar dan dalam untuk ukuran kerbau itu. Kerbau yang mati itu memang cukup besar. Marsikkam seperti tidak peduli pada rasa laparnya, ia terus menggali tanah itu. Diperhatikannya kembali kedalaman lubang itu, tetap saja masih kurang dalam dilihatnya. Saat itu, matahari pun sudah tidak dilihatnya lagi karena sudah terhalang bukit, yang berarti pula hari sudah sore, pikir Marsikkam. Ia khawatir lubang itu tidak selesai dibuatnya padahal sebentar lagi hari pun sudah gelap, pikir Marsikkam. Ia menyadari tidak mungkin lubang itu dibiarkan sampai menunggu hari berikutnya. Pamannya sudah mengatakan kepadanya agar bangkai kerbau itu segera dikubur agar tidak menyebarkan bau busuk ke mana-mana, sehingga mengganggu penduduk Kampung Urung-Urung seperti yang dikatakan pamannya sebelumnya. Keringat Marsikkam sepanjang hari itu membanjiri sekujur

tubuhnya. Akhirnya ia pun puas setelah dilihatnya kedalaman lubang yang sedang digalinya itu sudah cukup untuk mengubur bangkai kerbau itu. Ketika dilihatnya lubang itu sudah selesai ia pun sadar bahwa hari sudah gelap pula. Di keremangan hari itu, ia memanjat pohon aren itu untuk melepas simpul tali kerbau dari pelepahnya. Begitu ia selesai melepas ikatan simpul tali itu, seketika itu pula ia pun mendengar suara "gedebug" di bawah, rupanya bangkai kerbau itu langsung masuk ke dalam lubang yang telah digali Marsikkam tadi (di bawah kedua kaki depan kerbau itu). Marsikkam dengan meraba-raba batang pohon aren itu, kembali menuruninya. Sesampainya di bawah diraihnya kembali cangkulnya dan ia menimbun bangkai kerbau itu sampai rata.

Di rumah, Jumalian sekeluarga semuanya heran Marsikkam belum juga datang padahal hari sudah malam. Istri Jumalian menyalahkan suaminya karena membiarkan Marsikkam sendirian mengubur bangkai kerbau yang besar itu. "Mengapa seolah-olah Marsikkam mendapat hukuman padahal tidak sepenuhnya kesalahan itu menjadi tanggung jawabnya sendiri?" tanya istri

Jumalian kepada suaminya. Ketika suami istri itu berdebat soal Marsikkam yang belum juga datang, tiba-tiba Marsikkam muncul di rumah pamannya itu. Mereka memperhatikan kemenakan mereka itu dengan terheran-heran karena Marsikkam biasanya selalu dengan muka ceria. Pada malam itu mereka melihat wajah Marsikkam sangat lesu.

"Mengapa engkau kelihatan seperti marah Marsikkam?" tanya bibinya kepadanya, "Biasanya engkau selalu ramah kalau kita sedang berkumpul?" tanya bibinya itu melanjutkan.

"Saya bukan marah Bibi, mana mungkin saya marah terlebih-lebih di rumah ini. Saya memang mengakui kurang ramah ketika saya tiba di rumah ini tadi. Tetapi, semuanya itu bukan karena ada perasaan marah atau dendam di dalam hati saya. Saya cuma merasa kecapekan saja karena sepanjang hari saya menggali tanah untuk mengubur bangkai kerbau itu." jawab Marsikkam kepada bibinya itu.

"Bagaimana caramu mengubur bangkai kerbau itu, padahal kerbau kita itu sudah tergolong besar? Apakah engkau main akal-akalan lagi mengenai penggalian kuburan bangkai ker-

bau kita itu?" tanya Jumalian kepada Marsikkam. Ia merasa kurang yakin akan kemampuan Marsikkam mengubur bangkai kerbau itu sendirian.

"Caranya ialah lubang saya gali persis di bawah kedua kaki depan kerbau itu, dan setelah lubang itu selesai barulah saya lepas simpul ikatan tali dari pelepah aren itu." jawab Marsikkam menjelaskan kepada pamannya. Mendengar penjelasan itu, barulah Jumalian yakin bahwa Marsikkam tidak lagi main akal-akalan lagi seperti biasanya.

Begitulah Marsikkam menggembala kerbau ketika disuruh pamannya menggeser tempat penggembalaan ke tempat yang banyak rumputnya pada sebatang pohon aren. Namun, Marsikkam berpendapat lain. Kerbau yang terikat tali pada hidungnya itu ditariknya secara paksa ke atas pelepah aren, sehingga kerbau itu setengah menggantung lalu mati pada pohon aren. Jumalian sebenarnya ingin sekali menampar keponakannya itu, Namun, hal itu tidaklah mungkin ia lakukan karena selain pantang menampar keponakannya sendiri, ia pun menyadari bahwa kesalahan itu bukanlah menjadi tanggung

jawab Marsikkam sendiri, melainkan Jumalian juga lalai mengurus kerbau kesayangannya itu. Ia terlalu asyik bermain dadu bersama temannya sesama penjudi. Sejak kematian kerbaunya Jumalian bersumpah tidak akan mengulangi lagi kebiasaannya bermain dadu walaupun diajak orang lain. Sebaliknya, Marsikkam masih saja tidak menyadari kekeliruannya yang salah mengartikan perintah dari pamannya ketika ia disuruh memindahkan kerbau ke sebatang pohon aren. Maksud pamannya agar Marsikkam mengikatkan tali kerbau itu pada batang pohon aren karena di sekeliling pohon aren itu kebetulan banyak rumput yang disukai kerbau itu.

5. MARSIKKAM MENGERJAKAN LADANG

Usia Marsikkam sudah lebih dua puluh tahun. Oleh karena itu, paman dan bibinya menyuruh keponakannya itu agar mau bekerja sendiri dengan membuka lahan pertanian tanpa dibantu oleh orang lain. Maksud mereka agar Marsikkam dapat membiasakan dirinya bekerja dengan baik tanpa harus diperintah orang lain. Sebenarnya walaupun Marsikkam disuruh membuka lahan sebagai usaha Marsikkam sendiri, tidak berarti bahwa Marsikkam harus pindah dari rumah pamannya itu. Marsikkam mengerjakan ladangnya sendiri dan hasilnya untuk dirinya sendiri, tetapi semua biaya hidup Marsikkam selama mengerjakan ladangnya itu tetap menjadi tanggung jawab Jumalian sekeluarga.

"Cobalah engkau cari lahan yang baik

menurutmu untuk dijadikan ladang, Marsikkam. Kami tidak bermaksud mengusir engkau dari rumah ini. Engkau tetap tinggal di rumah ini dan kita tetap makan bersama-sama. Artinya, apa yang kami makan itulah yang engkau makan pula, dan nanti, kalau ladangmu kelak sudah siap untuk ditanami padi, bibitnya pun kamilah yang menyediakannya. Kami sangat senang kepadamu Marsikkam, seandainya engkau mau membuka lahan pertanian itu, dan kalau nanti sudah berhasil, maka semua hasil jerih payahmu itu adalah untukmu sendiri pula." kata Jumalian dan istrinya kepada Marsikkam suatu malam ketika mereka baru selesai makan.

"Bagus betul nasehat Paman dan Bibi itu, tetapi apalah gunanya saya kerjakan ladang itu nanti, kalau semua biaya hidup saya tetap saja dari Paman dan Bibi? Apalah bedanya saya ikut mengerjakan ladang Paman seperti yang selama ini?" jawab Marsikkam kepada pamannya dan bibinya itu.

"Jauh sekali bedanya Marsikkam! Cobalah engkau pikirkan, kalau engkau hanya membantu bekerja di ladang kami seperti yang sudah-sudah maka tidak jelas kelihatan seluas mana hasil

kerjamu sendiri. Sedangkan kalau engkau bekerja secara terpisah maka hasil kerjamu itu pasti akan jelas kita lihat nanti." jawab Jumalian dan istrinya kepada Marsikkam.

Malam pun sudah semakin larut, dan setelah Marsikkam diberi penjelasan secara rinci oleh pamannya dan bibinya itu, Marsikkam menerima usulan pamannya itu. Keesokan harinya ia pun pergi melihat-lihat hutan yang paling baik menurutnya untuk dijadikan ladang. Marsikkam memperhatikan hutan yang berbukit di dekat desa itu, lalu dimasukinya hutan itu. Setelah di dalam hutan itu, ia yakin bahwa tanah di situ subur dan bagus untuk ladang. Ia kembali ke rumahnya dan ingin segera memberitahukan hutan yang dilihatnya itu kepada paman dan bibinya. Ketika Marsikkam sampai di rumah pamannya itu, rupanya paman dan bibinya itu belum tiba di rumah karena seperti biasanya mereka selalu pulang ke rumah kalau hari sudah gelap. Pada malam hari itu juga selesai mereka makan malam, Marsikkam membuka pembicaraan di tengah keluarga pamannya itu.

"Paman, sepanjang hari ini saya tidak datang membantu Paman dan Bibi bekerja di

ladang karena saya harus melihat-lihat hutan itu tadi siang, seperti yang Paman dan Bibi katakan tadi malam. Saya sudah menemukan hutan yang bagus untuk dijadikan ladang yakni pada hutan yang ada bukitnya yang di sebelah *luan* 'utara' itu Paman." kata Marsikkam kepada pamannya itu memberi penjelasan.

"Sudah baguslah itu Marsikkam, kami senang mendengar hutan yang hendak engkau jadikan ladangmu itu karena konon kabarnya tanah di situ memang subur menurut orang kampung ini." jawab Jumalian kepada keponakannya itu.

"Kapankah saya boleh memulai mengerjakan itu Paman? Kalau saya sudah membabat/menebangi kayu di hutan itu nanti, apakah saya tidak lagi ikut membantu Paman untuk menggembala kerbau Paman itu?" tanya Marsikkam kepada pamannya.

"Soal kapan mulai dikerjakan itu terserah engkaulah itu Marsikkam! Paman sudah katakan, kalau Paman mengharapkanmu membiasakan diri untuk bekerja sendiri. Begitu juga soal kapan mulai engkau mengerjakannya itu, sepenuhnya engkaulah yang menentukan jangan

lagi pamanmu ini ikut campur. Mengenai urusan kerbau nanti, kalau engkau sudah mulai bekerja di hutan itu, kami tidak menyuruh engkau harus ikut menggembala kerbau. Namun, kalau engkau merasa cukup waktu tidak ada salahnya engkau tetap ikut menggembala kerbau itu, asal jangan nanti gara-gara kerbau itu pekerjaanmu menjadi terganggu. Kami tidak ingin ladangmu itu kelak menjadi terhambat penyelesaiannya karena engkau menggembala kerbau. Daripada nanti ladangmu itu terbengkalai, lebih baik engkau tidak usah lagi mengerjakan yang lain-lainnya." jawab paman Marsikkam itu kepadanya. Jumalian dan istrinya berusaha dengan sungguh-sungguh agar keponakan mereka itu kelak dapat hidup mandiri. Salah satu cara mereka untuk itu ialah dengan menyuruh Marsikkam membuka ladang sendiri *(martangkupas)*, maksud mereka agar Marsikkam terbiasa bekerja sendiri dan tahu menghargai pekerjaannya. Jumalian dan istrinya berharap agar dengan *martangkupas* itu, Marsikkam kelak di kemudian hari tidak kesulitan mempertahankan hidupnya kalau Jumalian dan istrinya kelak meninggal dunia.

"Baiklah kalau begitu Paman, besok pagi saya akan memulai merambah hutan itu. Selama saya belum selesai merambah hutan itu Paman, saya juga tidak ingin pulang ke rumah ini. Nanti kalau saya sudah selesai merambah seluas yang saya inginkan barulah saya datang ke rumah ini dan memberitahukannya kepada Paman dan Bibi." kata Marsikkam kepada paman dan bibinya itu.

Mendengar penjelasan Marsikkam itu, paman dan bibinya itu pun terheran-heran. Mengapa Marsikkam tiba-tiba seperti bersungguh-sungguh ingin cepat-cepat selesai mengerjakan bakal ladangnya itu? Pikir Jumalian dan begitu pula pertanyaan di dalam pikiran bibinya itu.

"Baiklah Marsikkam, kalau itu keinginanmu sendiri kami pun tidak merasa keberatan. Bawalah peralatan yang kamu perlukan yang ada di rumah ini. Berasmu, mintalah besok pagi kepada bibimu." kata Jumalian kepada kemenakan mereka itu.

Keesokan harinya ketika matahari sudah bersinar terang bergegaslah Marsikkam membawa parang, cangkul, dan beras menuju hutan yang hendak dirambahnya itu. Ketika ia melihat

matahari sudah tepat di atas kepalanya sadarlah ia bahwa hari pun sudah menunjukkan paruh waktu hari. Namun, ia belum juga sampai di hutan yang ditujunya itu. Marsikkam terus saja berjalan sambil merunduk-runduk di tengah hutan lebat itu karena sulit menerobos kayu-kayu kecil di antara pohon kayu-kayu besar. Setelah lebih setengah hari ia terus berjalan maka ketika matahari sudah mulai condong ke Barat sampailah Marsikkam di tengah hutan berbukit yang ditujunya. Ia mencari tempat yang tanahnya agak rata di bawah bukit itu, dibersihkannya kayu-kayu di sekitarnya itu, lalu diletakkannya peralatan dan beras yang dibawanya itu. Marsikkam beristirahat sebentar lalu diperhatikannya hutan yang hendak dirambahnya itu. Kayu-kayu di hutan itu tidak mungkin ditebangi semuanya sekaligus karena besar-besar. Cara yang paling baik ialah dengan memanjat kayu itu lalu memotong ranting-rantingnya. Hari itu juga walaupun hari sudah sore Marsikkam merencanakan memulai merambah atau menebangi kayu-kayu kecil di hutan itu. Kayu-kayu besar sengaja dibiarkannya karena ia bermaksud menyelesaikan rumput dan kayu kecil bagian

bawah. Setelah itu selesai, seluas yang ia kehendaki, barulah ia bermaksud memanjat pohon kayu yang besar-besar itu satu per satu dan memotong setiap dahan kayu itu. Ketika Marsikkam tidak lagi dapat melihat dengan jelas pohon kayu yang hendak dirambahnya itu, barulah ia sadar bahwa hari sudah gelap. Agaknya ia lupa akan waktu karena pikirannya terpusat sepenuhnya kepada pekerjaannya itu saja. Setelah ia tidak lagi melihat hutan rambahannya itu maka ia pun kembali ke tempat yang telah dipersiapkannya, ketika ia tiba di hutan itu sebelumnya. Malam itu, Marsikkam makan seadanya saja karena ia hanya membawa beras dan garam saja. Selesai makan, ia merebahkan badannya di atas tanah beralaskan beberapa potong kayu yang disediakannya sebelumnya. Walaupun di hutan itu terasa dingin, namun Marsikkam tetap saja dapat tidur dengan pulas karena sepanjang hari ia tiada beristirahat. Sebelum tidur ia pun membuat api unggun di dekatnya dengan maksud untuk mengurangi rasa dingin dan sekaligus mengusir nyamuk. Keesokan harinya setelah hari sudah mulai terang Marsikkam kembali menebangi kayu di hutan

itu. Ia tidak mempedulikan rasa laparnya, pikirannya terpusat kepada keinginannya untuk cepat-cepat menyelesaikan pekerjaannya itu. Marsikkam sudah merasa lemas, ia merasa tidak ada lagi tenaga untuk mengayunkan parangnya untuk menebang pohon kayu itu. Diperhatikannya matahari sudah condong ke sebelah barat, "Sudah sore rupanya pantaslah saya merasa lapar karena sejak dari pagi saya belum makan!" pikir Marsikkam, lalu ia menanak nasinya.

Hari demi hari Marsikkam terus mengerjakan hutan (merambah hutan) itu dengan harapan ia bisa membuka ladang yang seluas-luasnya. Setiap hari diperhatikannya hasil rambahannya itu. Ia pun merasa bangga karena melihat yang dikerjakannya itu semakin luas. Sudah lebih empat kali bulan purnama berlalu, Marsikkam mengerjakan hutan itu, namun ia belum merasa cukup luasnya yang telah dikerjakannya itu. Oleh karena itu, ia pun kembali meneruskan rambahannya itu. Ia tidak menyadari bahwa yang dikerjakannya pada bulan pertama itu, semua pangkal kayu yang telah ditebanginya itu sudah bertunas kembali. Hal itu

membuktikan bahwa Marsikkam sudah terlalu lama mengerjakan rambahannya itu. Seharusnya pada bulan purnama ketiga sejak ia merambah hutan itu,ia sudah membakar yang telah dirambahnya itu sehingga tunas-tunas kayu itu pun tidak sempat tumbuh. Namun, Marsikkam tidak pernah menyadari hal itu, ia hanya memikirkan bagaimana ia dapat mengerjakan bakal ladangnya itu supaya lebih luas lagi.

Sudah lebih setahun lamanya Marsikkam terus saja membabat hutan itu, namun belum ada tanda-tanda ia mengakhiri perambahan hutan itu. Dilihat dari luasnya sebenarnya sudah lebih dari cukup apa yang telah dikerjakan Marsikkam itu. Biasanya luas ladang seperti itu, dikerjakan oleh lima kepala keluarga (cukup untuk lima kepala keluarga). Namun, Marsikkam walaupun masih seorang pemuda lajang ia masih menghendaki agar rambahannya itu lebih luas lagi. Sebagian hutan yang dirambahnya itu sudah tampak menghijau kembali karena semua pangkal kayu yang sudah ditebanginya telah bertunas kembali. Jika hendak membakar kayu-kayu yang sudah dirambah itu, tidak mungkin lagi dapat terbakar hangus seperti yang diha-

rapkan. Semakin luas yang dikerjakan Marsikkam sebenarnya tanpa disadarinya, ladang yang bakal dapat dipergunakan tidaklah bertambah luas karena hasil pekerjaan yang dikerjakannya lebih dahulu sudah menghijau kembali.

Marsikkam tidak pernah mengurus apalagi memotong rambutnya selama lebih dari setahun ia merambah hutan itu. Oleh karenanya tidak heran kalau rambutnya sudah memanjang sebatas pinggangnya. Kalau ada orang dari kampungnya yang melihatnya di hutan itu pastilah tidak akan mengenalinya lagi.

Jumalian dan keluarganya heran karena sudah lebih dari dua belas kali bulan purnama Marsikkam belum datang memberi tahu hasil pekerjaan yang telah dijanjikan kepada mereka sebelum Marsikkam pergi ke hutan untuk membuka lahan perladangan itu. Oleh karena itu, berundinglah Jumalian dan istrinya. Mereka bersepakat agar Jumalian pergi melihat Marsikkam ke hutan yang pernah dikatakan Marsikkam (tempat Marsikkam merambah hutan) kepada bibi dan pamannya.

Pagi-pagi sekali ketika hari sudah mulai terang pergilah Jumalian menuju tempat Mar-

sikkam bekerja. Setelah ia berjalan lebih dari setengah hari tibalah Jumalian di tempat Marsikkam merambah hutan itu. Dari kejauhan Jumalian melihat hutan yang berbukit itu sudah kelihatan berwarna kekuning-kuningan karena semua daun pohon kayu yang dirambah Marsikkam sudah kering. Semakin Jumalian mendekati rambahan Marsikkam, semakin terkejut dan kagum pula Jumalian. Ia terkejut karena melihat betapa luasnya hutan yang telah dirambah Marsikkam, dan ia kagum melihat betapa besarnya tenaga Marsikkam merambah hutan seluas itu.

Ketika Jumalian tiba di tengah ladang Marsikkam, diperhatikannya semua sisi pekerjaan Marsikkam, namun ia tidak melihat Marsikkam. Jumalian mendatangi ke sebelah hutan yang dilihatnya baru dirambah kira-kira dua hari sebelumnya. Dijalaninya terus sampai ia mendengar bunyi pohon kayu yang tumbang karena ditebang Marsikkam. Setelah dilihatnya Marsikkam masih menebangi pohon kayu itu, berserulah Jumalian kepada keponakannya itu.

"Marsikkam! Saya datang, kemarilah engkau sebentar!" Seru Jumalian kepada Marsikkam. Agaknya Marsikkam tidak mendengar

suara pamannya itu, sehingga ia pun terus saja merambah hutan itu. Melihat keponakannya itu belum beranjak meninggalkan pekerjaannya, kembali Jumalian memanggil Marsikkam.

"Marsikkam! Kemarilah engkau sebentar!" seru Jumalian dengan suara lebih tinggi lagi kepada Marsikkam. Marsikkam heran mendengar suara pamannya yang sudah ia kenal.

"Ada apa gerangan Paman datang ke mari?" pikir Marsikkam.

"Baik Paman, saya datang menemui Paman." sahut Marsikkam dari tempatnya bekerja.

Setelah Marsikkam mengetahui pamannya memanggilnya, ia pun berjalan menuju ke tempat pamannya menunggunya.

"Ada apa Paman sehingga jauh-jauh datang menemui saya? Dulu saya sudah janjikan bahwa saya pasti datang menemui Paman dan Bibi kalau pekerjaan saya sudah selesai." kata Marsikkam kepada pamannya mendahului pembicaraan.

"Saya datang karena ingin tahu hasil pekerjaanmu. Sudah lebih dari dua belas kali bulan purnama berlalu, namun engkau pun tak kunjung datang ke rumah. Setelah saya melihat

pekerjaanmu ini, saya kagum, tetapi saya juga heran Marsikkam. Saya kagum karena engkau sanggup bekerja keras dan saya pun heran melihat pekerjaanmu ini bakal banyak terbuang percuma. Cobalah engkau lihat pekerjaanmu itu sudah kembali menghijau karena terlambat membakar kayu-kayu itu." kata Jumalian kepada Marsikkam sambil menuju ke arah pekerjaan Marsikkam yang sudah menghijau karena semua pangkal kayu yang ditebangnya sudah bertunas.

Paman Marsikkam masih hendak meneruskan bicaranya kepada Marsikkam, namun Marsikkam langsung menjawab pernyataan pamannya itu.

"Paman tidak usah heran melihat pangkal kayu itu kembali bertunas, biar saja semuanya bertunas, nanti juga kalau saya sudah membakar rambahan ini semua tunas itu akan layu paman." jawab Marsikkam singkat, ia tidak mengerti makna ucapan pamannya tadi.

"Bukan segampang itu Marsikkam, kalaupun engkau bakar semua pangkal kayu yang engkau tebangi itu, semuanya sudah mulai busuk, bagaimana bisa terbakar? Kalau kayu-kayu itu tidak terbakar, manalah mungkin eng-

kau dapat menjadikannya sebagai ladang untuk menanam padi? Oleh karena itu, lebih baik yang sudah selesai ini tunggu beberapa hari lagi, lalu cepatlah bakar agar tidak semuanya nanti menjadi hutan kembali." kata Jumalian menjelaskan kepada Marsikkam.

Mendengar penjelasan pamannya itu, Marsikkam merasa kurang puas karena ia masih ingin memperluas rambahannya itu. Selain alasan itu, ia pun masih harus lebih dulu menebangi beberapa pohon kayu yang besar-besar yang masih berdiri di tengah-tengah perambahannya itu sebelum membakarnya. Pohon kayu yang besar-besar sengaja ditebang belakangan.

"Tidak bisa Paman! Saya belum dapat membakar rambahan ini sebelum hutan yang mengelilingi bukit ini selesai saya rambah. Setelah nanti sudah selesai saya rambah barulah kemudian saya menebang kayu yang besar-besar itu dan menunggu sampai siap untuk dibakar Paman!." kata Marsikkam kepada pamannya itu.

Setelah mendengar penjelasan Marsikkam itu, Jumalian pun bertambah heran karena ia memperhitungkan waktu yang dibutuhkan un-

tuk menyelesaikan pekerjaan seperti yang dikatakan Marsikkam itu harus lebih dari dua belas bulan purnama kalau dikerjakan sendiri oleh Marsikkam. Perhitungan itu didasarkan pada pekerjaan Marsikkam yang sudah selesai dilihat Jumalian.

"Kalau engkau menghendaki seperti katamu harus merambah hutan sekeliling bukit itu, terserahlah Marsikkam. Asal engkau tahu saja, jika demikian maka nanti lebih dari setengahnya yang sudah engkau rambah itu tidak lagi dapat dibakar karena semua kayu dan daunnya sudah membusuk. Jika nanti tidak dapat dibakar bagaimana mungkin dapat engkau menjadikannya untuk ladangmu?" desak Jumalian kepada kemenakannya itu.

"Paman tidak perlu merisaukan hal seperti itu. Apa pun nanti hasilnya saya pasti memberi tahu Paman dan Bibi. Sekarang Paman pulanglah ke rumah," kata Marsikkam kepada pamannya.

Jumalian menyadari tidak ada gunanya berdebat terus dengan Marsikkam sebab apa pun yang dikatakan Jumalian selalu ada saja alasan Marsikkam untuk mempertahankan kehendak-

nya. Oleh karena itu, Jumalian pun kembali pulang ke rumahnya setelah ia pamit kepada Marsikkam. Jumalian pulang walau hari sudah sore, sehingga di tengah perjalanan menuju kampungnya ia harus berjalan dengan mengendap-endap karena hari sudah gelap. Setibanya ia di rumah, istrinya bertanya kepadanya.

"Mengapa Bapak datang begini malam? Apakah Marsikkam datang bersama Bapak? Sudah selesaikah Marsikkam itu merambah hutan itu?" istri Jumalian menanyai suaminya tentang keponakan mereka itu.

"Bagaimana tidak datang malam, tadi waktu berangkat dari tempat Marsikkam saja sudah sore dan di tengah jalan hari sudah gelap. Marsikkam saya ajak pulang namun ia tidak mau, ia masih ingin merambah hutan yang mengelilingi bukit itu katanya, sebelum itu selesai, maka rambahannya itu pun tidak akan dibakarnya katanya." Jawab Jumalian kepada istrinya.

"Mengapa kita membiarkan Marsikkam bekerja seperti itu seorang diri di tengah hutan? Untuk apa ia merambah hutan seluas itu? Apakah Bapak tidak mengajak keponakan kita

itu agar pulang saja ke rumah? desak istri Jumalian pula. Mendengar desakan istrinya itu, Jumalian hanya menjawab singkat.

"Apa pun yang saya katakan tadi siang kepadanya, tidak ada yang berkenan di hatinya, ia selalu mempertahankan pendiriannya." sahut Jumalian kepada istrinya. Di rumah, Jumalian dan istrinya bingung memikirkan cara kerja keponakan mereka itu. Marsikkam sendiri tidak pernah melihat atau memperhatikan apa yang telah dikatakan pamannya ketika Jumalian datang ke tempatnya bekerja.

Marsikkam tidak peduli walaupun yang telah dirambahnya itu sudah menghijau kembali, ia terus saja berkeinginan merambah hutan sekeliling bukit yang ada di hutan yang akan dijadikannya untuk ladang itu. Sepanjang hari ia terus merambah hutan, ia beristirahat jika sudah benar-benar dirasa kehabisan tenaga untuk menebangi kayu-kayu itu.

Entah sudah berapa kali bulan purnama berganti Marsikkam pun tidak pernah menghitungnya, namun selesai juga akhirnya hutan di sekeliling bukit itu dirambahnya, dan akhirnya bukit itu pun gundul. Dari kejauhan kelihatan-

nya sudah berganti warna, yang sebelumnya berwarna kebiru-biruan kini menjadi kecoklat-coklatan karena daun-daun hijau itu sudah kering. Pohon-pohon kayu besar yang tadinya sengaja ditinggalkan Marsikkam pun akhirnya ia tebangi satu per satu. Detelah sepuluh hari kemudian hutan yang telah dirambah itu dibakarnya. Setelah Marsikkam menyalakan api sepanjang sisi hutan yang dirambah itu ia melihat api tidak menyala dengan merata. Api itu hanya menyala dengan baik pada kayu-kayu dan daun kering saja dan meninggalkan arang, sedangkan kayu dan daun busuk itu tidak dapat terbakar lagi. Marsikkam tidak menyadari kayu yang membusuk itu tidak terbakar. Ia pun seperti tidak menyadari peringatan pamannya ketika pamannya menjenguknya ke tempatnya bekerja itu. Sudah barang tentu kayu-kayu yang sudah bertunas kembali itu tidak dapat terbakar seperti yang diharapkan Marsikkam. Kurang dari setengahnya yang dibakar itu tidak dapat terbakar dengan baik, sehingga kalau Marsikkam tetap ingin menjadikannya sebagai ladang, maka ia pun harus terlebih dahulu merambah tunas-tunas kayu itu sebelum membakarnya untuk kedua ka-

linya. Ketika Marsikkam membakar rambahannya itu dilihatnyalah bahwa hampir setengah dari rambahannya itu tidak dapat terbakar.

Keesokan harinya Marsikkam kembali merambahi tunas-tunas kayu itu. Ia bertekad ingin sekaligus menanami bibit padi pada ladangnya yang luas itu. Pada saat Marsikkam mengerjakan merambah tunas-tunas kayu yang belum dapat terbakar sebelumnya, maka lahan yang sudah bersih itu pun sudah mulai ditumbuhi rumput kembali. Seandainya Marsikkam menyadari pekerjaannya itu, sudah barang tentu setelah ia membakar rambahannya itu. Seharusnya yang terbakar dengan bagus langsung ditanami bibit padi sebelum ditumbuhi rumput kembali. Namun, Marsikkam berkeinginan lain pula, ia ingin agar ladangnya itu sekaligus ditanami bibit padi. Untuk itulah ia kembali membersihkan yang tidak dapat terbakar dengan baik pada saat pembakaran pertama karena sebagian kayu-kayu dan daun-daun itu sudah membusuk dan bonggol-bonggol kayu itu sudah bertunas pula).

Setelah tiga kali bulan purnama berlalu barulah pekerjaan Marsikkam merambah tunas-tunas kayu itu selesai. Ia menunggu sampai

beberapa hari agar tunas-tunas yang dirambahi itu mengering dan setelah kering ia bermaksud membakarnya. Setelah dibakar rambahannya itu lahan itu pun sudah siap untuk ditanami padi. Namun, Marsikkam pun menyadari bahwa untuk menanam bibit padi itu belum dapat dilaksanakan karena separuh dari lahannya itu sudah menghijau ditumbuhi rumput kembali. Pendek kata, Marsikkam belum menyadari (tidak menyadari?) apa yang dilakukannya atau yang dikerjakannya itu adalah pekerjaan yang sia-sia. Bukti kesia-siaan pekerjaannya itu ialah ketika ia membakar rambahannya itu pada kali yang pertama. Seharusnya separuh lahan (lahan yang sudah siap ditanami bibit padi) langsung saja dilaksanakan. Marsikkam tidak melakukannya, melainkan ia mengerjakan lahan yang belum terbakar hangus (kayu-kayu yang dirambahinya). Ketika ia sudah selesai membakar kali kedua itu maka lahan yang sudah bersih pada pembakaran pertama pun sudah ditumbuhi rumput. Pada saat ia kembali membersihkan rumput-rumput itu, maka lahan yang (tunas-tunas kayu yang dibakar) pada tahap kedua itu pun sudah ditumbuhi rumput. Sudah dua tahun

Marsikkam membuka (mengolah lahan) itu, na mun belum juga terwujud sebagai ladang yang ditanami padi.

Jumalian dan istrinya mendatangi Marsikkam karena mereka sudah tidak sabar lagi menunggu keponakan mereka itu. Mereka ingin melihat apa yang sudah dikerjakan Marsikkam dan yang sedang dikerjakannya. Kedua suami istri itu berpendapat, seharusnya sudah dua kali panen selama dua tahun Marsikkam tidak pulang ke rumah (ke Kampung Urung-Urung). Setelah mereka tiba di tempat Marsikkam mengolah lahan itu, kedua suami istri itu terheran-heran melihat ladang keponakan mereka itu. Jumalian dan istrinya heran karena setengah bagian dari ladang itu sudah siap ditanami padi, sedangkan setengahnya lagi sudah tampak menghijau karena ditumbuhi rumput. Jumalian dan istrinya saling berpandangan satu sama lain ketika mereka berada di tengah-tengah ladang keponakan mereka itu, mereka tahu kalau Marsikkam agaknya sudah berulang kali membersihkan ladang itu. Marsikkam tetap ingin agar ladangnya itu dapat ditanami padi secara serentak. Ia tidak menyadari, keterbatasan tenaganya tidak mung-

kin menyelesaikan ladangnya yang luas itu secara serentak. Kalaupun ia dapat mengerjakan ladang seluas itu, untuk menanami padi secara sekaligus tidaklah mungkin.

"Saya dan bibimu ini sangat bangga sekaligus kasihan melihat engkau Marsikkam! Kebanggaan kami itu ialah betapa engkau sungguh-sungguh dan kuat mengerjakan lahan seluas ini, tetapi kami juga merasa kasihan melihatmu. Tenagamu sudah begitu banyak terbuang percuma mengerjakan lahan ini selama ini, namun sampai sekarang belum juga terwujud menjadi ladang. Seandainya engkau mau mendengar dan mengikuti saran saya, inilah saran saya dan bibimu. Lahan yang sudah siap ditanami padi itu, segeralah kita tanami padi dan setelah itu barulah engkau selesaikan yang setengahnya lagi." kata Jumalian dan istrinya kepada keponakan mereka itu.

"Saran Paman itu memang bagus, tetapi saya tetap berharap agar ladang ini dapat saya tanami bibit padi secara serentak nanti Paman." Marsikkam menjanggupi usulan paman dan bibinya itu.

Ia sepertinya tidak menangkap makna yang

dibicarakan paman dan bibinya itu kepadanya.

"Seandainya engkau mau melakukan seperti yang kami katakan tadi dari semula, tentunya engkau pun sudah dua kali panen selama ini. Tetapi ternyata sampai sekarang sekali pun engkau belum pernah panen bahkan bayangan kapan mulai menanam benih padi pun belum terlihat." kata bibi Marsikkam menambahkan penjelasan suaminya tadi kepada Marsikkam.

"Percayalah Bibi, suatu saat nanti saya pasti akan datang ke rumah memberi tahu kepada Bibi dan Paman untuk kita bersama-sama menanam padi di ladang saya ini." kata Marsikkam menjawab usulan bibinya tadi.

"Engkau harus sadari Marsikkam, sudah lebih dari dua puluh empat kali bulan purnama berlalu, tetapi belum sekali pun engkau panen. Oleh karena itu, kami sangat berharap agar engkau menyadari kekeliruanmu selama ini." kata Jumalian menjelaskan kepada Marsikkam. Maksud Jumalian agar kemenakannya memahami cara kerja seperti yang telah dilakukannya itu tidak akan pernah membuahkan hasil seperti yang diharapkan. Jumalian sebenarnya berharap agar Marsikkam mau menerima sarannya itu,

agar Marsikkam mau menanam padi pada lahan yang sudah dibersihkan walaupun hanya setengahnya saja dulu, kemudian yang setengahnya lagi dikerjakan setelah setengah bagian pertama sudah ditanami padi.

"Saya khawatir Marsikkam, sampai engkau sudah tua nanti, ladang ini tidak akan pernah engkau tanami padi. Saya kira pula, suatu ketika nanti engkau pun sudah kehabisan tenaga, namun lahan ini tidak pernah ditanami benih padi. Jika nanti benar sampai terjadi demikian, samalah artinya itu dengan ibarat orang yang menempa besi, arang habis namun besi yang hendak ditempa pun belum juga jadi." kata Jumalian mengingatkan Marsikkam.

"Paman jangan takut lahan ini nanti pasti dapat saya tanami benih padi semuanya, sebelum saya kehabisan tenaga menjadi tua. Saya merasa masih cukup tenaga untuk menyelesaikan semuanya ini, Paman. Yang penting, nanti jika sudah selesai saya kerjakan, Paman dan Bibi harus memberikan benih padi untuk lahan seluas yang saya kerjakan ini." jawab Marsikkam.

"Cobalah pertimbangkan sekali lagi Marsikkam, lebih baik besok kita tanami saja benih

padi pada lahan yang setengahnya itu. Sebab, jika engkau menunggu selesai yang setengahnya lagi, maka yang sudah siap tanam sekarang itu pun nanti kembali pula ditumbuhi rumput. Jika engkau setuju, besok pagi kami akan membawa benih padi dan orang lain dari kampung kita akan membantu menanam benih padi di ladangmu ini." kata Jumalian kepada Marsikkam.

"Tidak Paman, saya tetap tidak ingin bekerja setengah-setengah seperti yang disarankan Paman tadi. Saya tetap memilih, lahan ini harus serentak saya tanami benih padi." jawab Marsikkam.

"Baiklah kalau begitu Marsikkam. Kami sudah kehabisan akal untuk memberimu pengertian agar engkau menyadari kekeliruanmu selama ini. Oleh karena itu, kami lebih baik pulang ke rumah sekarang karena percuma saja bicara terus dengan engkau. Sebelum kami pulang ada satu hal lagi yang ingin saya sampaikan kepadamu untuk engkau renungkan nanti setelah kami pulang. Berusahalah engkau sebaik mungkin agar sebelum saya atau kami nanti meninggal, usahakanlah agar lahan ini dapat ditanami benih padi. Kalau pun tidak dapat sekaligus,

biarlah sebagian saja." kata Jumalian kepada kemenakannya itu.

"Percayalah Paman dan Bibi, saya pasti datang ke rumah untuk memberi tahu kapan lahan ini dapat ditanami benih padi. Janganlah Paman dan Bibi khawatir, sebelum Paman dan Bibi meninggal, benih padi itu pasti sudah dapat ditanam di ladang ini." jawab Marsikkam.

Setelah mendengar jawaban Marsikkam itu, legalah hati paman dan bibinya itu, lalu mereka pun pulang ke rumahnya di Kampung Urung-Urung. Sebenarnya walaupun hati kedua orang tua itu lega, tetapi mereka tetap saja kurang yakin. Sudah ada bukti bahwa lebih dua tahun Marsikkam bekerja di ladang itu, tetapi belum ada hasilnya pula.

Jumalian dan istrinya pulang dengan perasaan yang kurang puas terhadap kelakuan kemenakan mereka itu. Di tengah perjalanan menuju kampung, mereka memperbincangkan cara kerja Marsikkam. Kedua suami istri itu agaknya sudah tidak yakin lagi atas kebenaran ucapan Marsikkam.

"Ibu masih yakin pada ucapan Marsikkam tadi? Apakah Ibu yakin atas kemampuan

Marsikkam menyelesaikan ladangnya itu sekaligus untuk menanam benih padi?" tanya Jumalian kepada istrinya sambil berjalan menuju pulang ke rumah.

"Tidak, saya malah khawatir bila kita sudah meninggal nanti, namun Marsikkam pun tidak pernah jadi menanam benih padi di ladang itu." jawab istri Jumalian kepada suaminya.

"Bagaimana menurut Ibu, apakah kita tidak perlu lagi menyusul Marsikkam ke ladangnya, jika ternyata dia tidak datang memberi tahu kita kapan dimulai menanam benih padi itu?" tanya Jumalian kepada istrinya pula.

"Saya pikir tidak perlu lagi karena kita sudah tahu betul watak Marsikkam. Ia tidak mungkin dapat dipengaruhi oleh siapa pun." jawab istri Jumalian.

Setelah menempuh perjalanan lebih dari setengah hari, mereka pun tiba di rumah mereka. Ketiga putra mereka menyambut kedatangan kedua orang tuanya dan bertanya mengapa Marsikkam tidak datang bersama mereka.

Setelah paman dan bibinya menasihati, Marsikkam bukannya merenungkan makna dari nasehat kedua orang tua itu, melainkan ia

kembali bekerja seperti biasanya. Ia tidak menyadari pekerjaannya itu hanyalah membuang-buang waktu dan tenaga saja. Waktu terus berjalan, Marsikkam pun hanya bekerja dan bekerja tanpa hasil. Tahun berganti tahun pekerjaan Marsikkam tidak pernah selesai.

Setelah sepuluh tahun kemudian, tiba-tiba datanglah utusan dari keluarga Jumalian memberi tahu kepada Marsikkam bahwa Jumalian sudah meninggal dunia dan Marsikkam diminta segera datang ke rumah duka.

"Marsikkam! Segeralah engkau pulang ke rumah sekarang karena pamanmu sudah meninggal dunia semalam. Bibimu menyuruh saya memberi tahu kepadamu dan mereka menunggumu di rumah. Sebelum engkau datang mereka tidak akan menguburkan mayat pamanmu itu!." kata utusan bibi di ladangnya itu.

"Ya, saya segera datang!" Marsikkam pun tak kuasa menahan rasa dukanya, ia menangis meraung-raung di tengah ladangnya itu. Marsikkam semakin merasa sedih ketika ia ingat pada semua nasehat pamannya yang penrah datang ke ladangnya.

Ketika Marsikkam tiba di rumah pamannya,

ia melihat mayat pamannya sudah berada di dalam peti mati, pertanda sudah mau dibawa ke kuburan yang telah disiapkan.

Menurut kebiasaan (adat) yang memikul (membawa) peti mati ke kuburan salah satu ialah Marsikkam selaku kemenakan Jumalian. Itulah alasannya mengapa Marsikkam harus ada pada saat mengantarkan mayat pamannya itu ke kuburan.

Selesai penguburan Paman Marsikkam, mereka pun kembali ke rumah duka. Beberapa di antara mereka yang ikut mengantar ke kuburan itu, ikut pula kembali ke rumah duka. Selesai acara pemberian kata-kata penghiburan kepada keluarga yang ditinggalkan Jumalian, maka masing-masing keluarga dekat mereka itu kembali ke rumah masing-masing.

"Apakah sudah siap tanam ladangmu itu Marsikkam? Sudah sepuluh tahun lebih kami menunggu kabarmu, tetapi sampai pamanmu meninggal tidak pernah engkau mengabari kami." tanya Bibi Marsikkam kepadanya. Bibinya itu ingin mendengar jawaban Marsikkam terlebih-lebih lagi setelah suaminya sudah meninggal dunia.

"Saya tidak dapat mengatakan apa pun kepada Bibi sekarang, hu ... hu ... huuu. terdengar isak tangis Marsikkam sesenggukan ketika ia berbicara kepada bibinya. Saya belum dapat mengatakan kapan ladang saya itu dapat ditanam benih padi Bibi." jawab Marsikkam.

"Apakah tidak sebaiknya engkau turuti saja seperti yang disarankan pamanmu itu, yakni menanami benih padi pada lahan yang sudah siap tanam? Bibi kira apa yang dikatakan pamanmu itu dahulu sudah tepat Marsikkam. Oleh karena itu, janganlah engkau buang-buang tenaga dan waktu lagi." kata bibi Marsikkam kepadanya. Belum lagi Marsikkam sempat menjawab pertanyaan bibinya itu, bibinya pun kembali melanjutkan pembicaraannya.

"Marsikkam! Cobalah engkau pikir sekali lagi dengan tenang. Sekarang pamanmu sudah tidak ada. Bagaimana nanti kalau saya sendiri pun sudah meninggal, tetapi ladangmu itu tetap saja masih seperti yang sekarang?" tanya Bibi Marsikkam.

"Tidak Bibi, saya akan berusaha secepat mungkin menyelesaikannya agar ladang saya itu cepat dapat ditanami benih padi. Saya tidak

ingin kalau bibi pun sampai meninggal tanpa melihat ladang saya itu ditumbuhi padi nanti." jawab Marsikkam.

"Baguslah kalau begitu Marsikkam. Mudah-mudahan nanti tidak terjadi lagi seperti yang sekarang ini. Maksud saya itu ialah saya sudah meninggal pula tetapi ladangmu masih terbengkalai pula." jawab Bibi Marsikkam.

Setelah satu malam Marsikkam di rumah Bibinya itu, ia pun pamit untuk kembali ke ladangnya. Marsikkam kembali bekerja seperti biasanya, ia tidak pernah mencoba memikirkan saran dari pamannya dahulu, yakni menanami benih padi pada lahan yang sudah bersih itu, melainkan ia tetap berusaha menyelesaikannya sekaligus.

Setelah kematian Jumalian sudah berlalu sepuluh tahun, belum juga ada tanda-tanda Marsikkam akan menanami benih padi pada ladangnya itu. Ia tidak kunjung selesai seperti harapan Marsikkam. Bibi Marsikkam pun sudah sakit-sakitan di rumah tanpa diketahui Marsikkam.

Tiba-tiba datanglah utusan dari Kampung Urung-Urung memanggil Marsikkam untuk se-

gera pulang ke rumah karena bibinya sudah meninggal dunia sehari sebelumnya. Ketika mendengar kabar bibinya sudah meninggal, Marsikkam kembali meraung-raung menangis karena ia menyadari semua janjinya tiada satu pun yang dapat ditepati kepada pamannya maupun kepada bibinya. Sebelum ia memutuskan pergi ke rumah melihat mayat bibinya itu, ia pun memutuskan tidak akan kembali lagi ke ladangnya itu. Ia merasa tidak ada lagi gunanya meneruskannya karena paman dan bibinya sudah tidak mungkin lagi melihat hasil kerjanya itu.

"Ayolah kita berangkat sekarang Marsikkam! Tidak ada gunanya engkau menangis di ladangmu ini." seru utusan itu kepada Marsikkam karena dilihatnya Marsikkam berguling-guling sambil menangis di tengah ladangnya itu.

Setelah utusan dan Marsikkam tiba di rumah duka, mereka mendengar banyak suara tangisan selain ketiga putra pamannya yang menangisi ibu mereka itu. Ternyata orang-orang di Kampung Urung-Urung itu juga banyak yang menangisi kematian bibi Marsikkam itu terutama dari kalangan ibu-ibu. Bibi Marsikkam memang amat disukai orang-orang di kampung itu kare-

na sifatnya yang ramah dan suka menolong orang.

Ketika tiba waktu penguburannya kembali pula Marsikkam memegang satu sisi peti mati itu untuk dibawa ke kuburan. Selesai acara penguburan bibi Marsikkam itu, seperti biasanya beberapa orang dari orang tua yang hadir ke rumah duka memberikan kata-kata penghiburan kepada ketiga putra Jumalian dan juga kepada Marsikkam.

Sejak kematian bibi Marsikkam, Marsikkam tidak ingin kembali lagi meneruskan mengerjakan ladangnya yang telah ditinggalkannya itu. Ia membiarkan ladang itu terlantar. Sepertinya Marsikkam sudah tidak ada semangat lagi mengerjakan ladang itu sejak paman dan bibinya meninggal dunia. Dua puluh tahun lebih waktunya dihabiskan dan tenaganya terbuang percuma untuk mengerjakan ladang tanpa sekali pun ia pernah menanam benih padi.

6. KEMATIAN MARSIKKAM

Sejak paman dan bibi Marsikkam meninggal dunia, Marsikkam pergi merantau meninggalkan kampung halamannya. Ia pamit kepada ketiga putra pamannya itu. Keinginan Marsikkam untuk meninggalkan kampungnya tiada yang dapat menghalanginya. Ia tidak peduli kepada ucapan ketiga putra pamannya itu.

Ketiga putra pamannya itu sebenarnya yang tidak menginginkan kepergiannya. Mereka menyadari segala kekurangan Marsikkam, terlebih-lebih lagi Marsikkam sulit diberikan pengertian, apalagi diajari.

"Sebaiknya engkau janganlah pergi merantau Marsikkam! Lebih baik kita tetap bersama di rumah ini dan bekerja secara bersama-sama untuk mengerjakan ladang peninggalan orang tua kita itu. Apalah gunanya engkau me-

rantau kalau nanti pun paling-paling engkau bekerja di ladang orang juga, itu pun kalau ada orang yang mau menerima kehadiranmu di rumahnya." kata putra Paman Marsikkam yang tertua menasihati Marsikkam. Sudah bukan lagi Marsikkam namanya kalau nasehat seperti yang dikatakan putra pamannya itu mau diterimanya.

"Tidak Sumaha! Saya sudah tidak mungkin lagi tetap tinggal bersama kalian di rumah ini. Tekad saya sudah bulat untuk pergi merantau ke kampung orang. Soal nanti kalau tidak ada orang yang mau menerima kehadiran saya, hal itu tidak saya pikirkan sekarang." jawab Marsikkam kepada Sumaha, putra tertua dari Jumalian.

"Baiklah Marsikkam, kalau engkau memang hendak merantau, ke kampung manakah rencanamu pergi sekarang? Kami ingin tahu kampung yang engkau tuju agar suatu saat nanti kalau kami merindukanmu dapat segera menemuimu nanti." ujar Sumaha kepada Marsikkam.

"Saya belum tahu pasti kampung mana yang akan saya tuju. Saya juga belum yakin kampung mana yang lebih pantas untuk tempat merantau, yang penting saya harus berangkat

dulu. Nanti kalau sudah menjalani kampung demi kampung barulah saya mengetahui di mana saya yang lebih baik untuk menetap." jawab Marsikkam kepada Sumaha.

"Bagaimana nanti kalau kami ingin menemuimu Marsikkam padahal kami tidak tahu di mana engkau tinggal? Tidakkah engkau dapat merasakan kalau suatu saat kami pun merindukanmu? Kalau engkau mungkin tidak merindukan kami!" Tanya Sumaha kepada Marsikkam.

"Gampanglah itu nanti Sumaha! Janganlah engkau risau kalau hanya soal itu, gampang saja itu nanti. Kalau ada di antara kalian yang merindukan saya, maka pandanglah bulan purnama, nanti saat itu juga pasti saya datang menemui kalian." ujar Marsikkam kepada Sumaha dan kedua adiknya itu. Apa pun yang dikatakan Sumaha, selalu saja ada jawaban dari Marsikkam, maka Sumaha pun mengalah dan membiarkan Marsikkam pergi merantau entah ke mana.

Ketika matahari baru saja terbit, Marsikkam pun melangkahkan kaki untuk pergi merantau, setelah ia pamit kepada Sumaha dan

kedua adiknya. Marsikkam sendiri belum tahu pasti, kampung manakah yang terlebih dahulu ditujunya. Ia menyalami tangan putra pamannya satu per satu ketika ia sudah hendak melangkah meninggalkan kampungnya itu.

"Hati-hatilah di perjalanan dan pandai-pandailah membawakan diri di kampung orang, Marsikkam! Janganlah biasakan sifatmu seperti yang selama ini, yakni tidak mau mendengar pendapat orang lain agar nanti engkau tidak dicemoh orang lain, apalagi sudah di kampung orang lain pula." kata Sumaha menasehati Marsikkam ketika sudah mulai melangkahkan kakinya pada anak tangga rumah mereka.

"Baik Sumaha! Terima kasih atas perhatianmu kepada saya, selamat tinggal bagi kalian bertiga." kata Marsikkam berpamitan kepada Sumaha dan kedua adiknya, lalu ia pun pergi tanpa menoleh lagi ke belakang.

Marsikkam berjalan melewati hutan dan gunung siang dan malam, namun belum juga ada kampung yang ia temukan. Sudah tiga hari ia berjalan menelusuri hutan, bukit, maupun gunung. Jika hari sudah gelap (malam) ia pun terpaksa tidur di tengah hutan. Ia bertekad tidak

akan berhenti sebelum menemukan kampung yang dianggapnya tepat untuk tempatnya berdomisili.

Setelah satu bulan purnama sudah berlalu, tibalah Marsikkam pada sebuah kampung yang bernama Kampung Bandar Urung. Ia tiba di Kampung Bandar Urung kira-kira pukul enam sore, bertepatan dengan kembalinya penduduk kampung itu dari ladang menuju rumah masing-masing.

"Ibu, kampung apakah nama kampung ini? Saya ingin bermalam di kampung ini barang semalam, apakah ada di antara ibu-ibu yang mau menerima saya tinggal di rumah ibu?" tanya Marsikkam kepada ibu-ibu yang sedang berjalan beriringan ketika pulang dari ladang.

"Kampung kami ini bernama Bandar Urung. Siapakah Bapak ini? Dari manakah asal Bapak? Apakah tidak ada keluarga Bapak di kampung ini? Kalau tidak ada, biarlah di rumah kami saja Bapak bermalam." ujar salah seorang ibu itu kepada Marsikkam. Ibu itu sebenarnya ragu-ragu memanggil sebutan "Bapak" kepada Marsikkam. Sebab kalau dilihat dari penampilannya ia belumlah pantas disebut seorang bapak. Tetapi

kalau sepintas dilihat bolehlah disebut seorang bapak, "Tidaklah terlalu salah kalau saya memanggil bapak kepadanya," pikir ibu itu.

"Saya adalah Marsikkam dari Kampung Urung-Urung. Terus terang saya akui, di kampung ini tidak ada keluarga saya. Namun demikian, saya pun memberanikan diri mengatakan bahwa semua orang yang di kampung Bandar Urung ini adalah keluarga saya. Atas kesediaan ibu menerima saya bermalam di rumah ibu, terlebih dahulu saya ucapkan terima kasih." ujar Marsikkam kepada ibu yang menyatakan kesediannya menerima Marsikkam bermalam di rumahnya itu.

Demikianlah setelah sebulan lebih Marsikkam menempuh perjalanan, pada malam itu, ia pun tiba di Kampung Bandar Urung dan menginap di rumah keluarga Bapak Jahormat. Keluarga itu sangat ramah kepada Marsikkam, walaupun mereka baru kali pertama bertemu. Marsikkam mereka ajak makan bersama, selesai makan Marsikkam pun diberi sebuah kamar tidur.

Keesokan harinya ketika hari masih pagi-pagi sekali, Marsikkam pun pamit kepada ke-

luarga Pak Jahormat karena ia hendak meneruskan perjalanannya maksudnya. Keluarga Pak Jahormat tentu saja tidak mungkin melarang Marsikkam untuk meneruskan perjalanannya itu.

"Hendak ke manakah tujuanmu selanjutnya Marsikkam? Ketahuilah, dari sini (Kampung Bandar) tidak ada kampung yang dekat. Kalau engkau hendak pergi sebaiknya pikirlah dahulu karena diperjalanan pun engkau pasti kesulitan mendapatkan makanan." kata Pak Jahormat memperingatkan Marsikkam.

"Terima kasih Pak atas peringatan Bapak. Saya sudah siap dengan segala kesulitan di tengah perjalanan nanti." Jawab Marsikkam kepada Pak Jahormat.

"Kalau memang engkau tetap ingin hendak meneruskan perjalananmu itu, bawalah bekalmu untuk sehari atau dua hari untuk kau pergunakan di tengah perjalananmu nanti." ujar Pak Jahormat.

Istri Pak Jahormat menyusun bekal Marsikkam berupa nasi bungkus di dalam daun pisang dan beberapa potong ubi kayu lalu dimasukkan ke dalam buntalan (nama sejenis wadah barang bawaan) Marsikkam.

Marsikkam kembali melanjutkan perjalanannya setelah ia pamit kepada keluarga Pak Jahormat dan ia pun membawa bekal yang telah disiapkan seadanya oleh keluarga itu. Keluarga Pak Jahormat merasa heran melihat kebersahajaan Marsikkam itu. Mereka ingin menahan Marsikkam agar tinggal saja di rumah mereka, namun Marsikkam pun tidak mau menerima kemurahan hati keluarga Pak Jahormat itu. Kalau keluarga Pak Jahormat merasa kasihan kepada Marsikkam, sebaliknya Marsikkam sepertinya tidak mempedulikan betapa sulitnya rintangan yang harus ia hadapi dalam usaha mendapatkan kampung yang sesuai dengan bayangan yang ada di dalam benaknya untuk tempat tinggalnya. Setelah Marsikkam pergi meninggalkan Kampung Bandar itu, ia pun kembali harus tidur di tengah hutan. Sudah lebih dari sebulan ia berjalan melalui hutan yang berbukit-bukit namun belum juga ada tanda-tanda adanya kampung penduduk. Barulah ketika ia sudah lebih dua bulan berjalan terus, ia menemukan sebuah kampung lain lagi yaitu Kampung Randang. Ketika Marsikkam tiba di Kampung Randang itu, ia disambut dengan

kurang ramah oleh penduduk kampung itu, terutama sekali oleh kaum anak mudanya. Hal itu dapat dirasakan Marsikkam ketika salah seorang pemuda kampung itu bertanya kepada Marsikkam.

"Siapakah nama Anda? Dari manakah asal Anda, dan hendak ke manakah tujuan Anda? Adakah keluarga yang Anda temui di kampung ini? Kalau tidak ada sebaiknya Anda cepatlah meninggalkan kampung ini sebelum nanti Anda menyesal karena mengalami kesulitan." ujar salah seorang pemuda Kampung Randang kepada Marsikkam dengan nada tidak bersahabat.

"Saya Marsikkam dari Kampung Urung-Urung dan hendak merantau." jawab Marsikkam datar tanpa memperlihatkan rasa gentarnya kepada pemuda yang tidak bersikap bersahabat itu. Walaupun disaksikan banyak orang di kampung, tidak seorang pun yang menengahi pembicaraan Marsikkam dengan pemuda kampung itu.

Marsikkam menyadari tak mungkin ia dapat bermalam di kampung itu, melihat kekurang-ramahan penduduk desa itu. Oleh karena itu, setelah selesai ia bertanya jawab dengan pemuda

itu, ia pun melanjutkan perjalanannya. Ia heran juga terhadap orang-orang di Kampung Randang itu yang seolah-olah bersikap memusuhinya, padahal baru kali itu mereka bertemu muka. Marsikkam tidak lagi mempedulikannya, lalu diteruskannya perjalanannya itu. Sebenarnya hari sudah sore. Andai saja sikap penduduk Kampung Randang bersahabat dengan kedatangan Marsikkam, sudah pasti pada sore hari itu Marsikkam tidak akan meneruskan perjalanannya sebab hari sudah mulai gelap. Karena sikap bermusuhan yang diperlihatkan penduduk Kampung Randang itu, Marsikkam terpaksa tanpa istirahat di kampung itu. Ia melanjutkan perjalanannya itu kembali.

"Belum terlalu jauh dari Kampung Radang itu, Marsikkam pun terpaksa tidak dapat melanjutkan perjalanannya itu karena hari sudah gelap. Marsikkam tidak lagi memikirkan sikap pemuda Kampung Randang yang bersikap tidak bersahabat tadi. Ia rebahkan tubuhnya pada daun-daun kering di bawah sebuah pohon kayu besar. Akhirnya ia pun tertidur pulas sepanjang malam di tengah hutan itu.

Penduduk Kampung Randang pun mem-

perbincangkan seorang pemuda yang belum pernah mereka kenal itu. Sepertinya mereka tidak peduli akan nasib seorang manusia asing yang harus bermalam di tengah hutan.

Keesokan harinya, ketika Marsikkam sudah bangun dari tidurnya, ia kembali melanjutkan perjalanannya. Setelah ia meninggalkan hutan itu, ia melihat ada sebidang ladang dekat dari tempatnya bermalam itu. Ia menyesal tidak melihat ladang itu semalam karena di tengah ladang itu ada banyak ubi yang dapat dimanfaatkan untuk mengganti nasi, pikirnya. Marsikkam pun hanya berandai-andai terhadap ubi yang di tengah ladang itu. Marsikkam meneruskan perjalanannya tanpa sempat meminta ubi itu kepada pemiliknya. Yang membuat Marsikkam mengurungkan niatnya untuk meminta ubi itu ialah karena khawatir pemilik ladang itu sama dengan orang yang ditemui sebelumnya.

Marsikkam beristirahat pada sebuah bukit dan memanjat sebuah pohon kayu yang ada di bukit itu. Ia bermaksud beristirahat sebentar sebelum melanjutkan perjalanannya. Dari atas pohon itu, dipandanginya sekelilingnya, yang

ada dilihatnya hanyalah hutan belantara saja. Ia bingung ke arah mana harus menempuh perjalanan. Jalan yang biasa dilalui orang pun tidak ada satu pun yang menjadi patokan baginya untuk melanjutkan pengembaraannya itu. Kalau kembali ke Kampung Bandar yang berpenduduk ramah itu, tidak mungkin lagi karena sudah terlalu jauh di belakangnya, pikirnya. Kampung Randang sebenarnya belum terlalu jauh di belakngnya, namun sikap penduduk kampung itu tidak memungkinkannya untuk kembali ke sana.

Setelah Marsikkam sudah merasa pulih kembali tenaganya, ia pun turun dari atas pohon kayu itu. Dilanjutkannya menelusuri hutan belantara itu ke arah *kehen* 'selatan' Marsikkam berharap jalan yang ditempuhnya itu kelak menuju sebuah perkampungan yang berpenduduk ramah.

Entah secara kebetulan atau karena memang pilihannya yang tepat, setelah berjalan menelusuri hutan itu, kurang dari sebulan Marsikkam pun mendapatkan sebuah kampung. Namun, kampung itu tidak berpenduduk ramai. Penduduknya hanya terdiri dari delapan kepala keluarga, nama kampung itu ialah Kampung

Solpah. Sebelum Marsikkam sampai ke Kampung Solpah itu, ia bertemu dengan salah seorang penduduk Solpah yang sedang bekerja di ladangnya.

Dari kejauhan Marsikkam sudah melihat sebidang ladang dan dataran tengah itu. Ia melihat asap *aoi*. Didekatinya ladang itu karena ia yakin ada orang yang sedang bekerja di ladang itu. Setelah tiba pada salah satu sisi ladang itu, Marsikkam memperhatikan bagian tengah ladang itu. Ia ingin tahu di mana pemilik ladang itu sedang bekerja. Ketika Marsikkam sedang mencari-cari pemilik ladang itu, tiba-tiba ia dikejutkan suara batuk dari dalam *sopou* 'dangau' milik petani itu. Marsikkam sudah yakin ada orang di dalam dangau itu, maka ia pun bermaksud mendatangi orang itu. Ketika ia menuju dangau, belum lagi sampai pada halamannya, ia mendengar suara pemilik ladang itu bertanya dari dalam dangau itu.

"Siapakah itu, yang sedang menuju ke dangauku ini? Adakah maksud jahat yang akan dibawa ke mari? Kalau bukan maksud jahat bicaralah dari situ." ujar orang yang tetap tidak memperlihatkan wajahnya itu dari dalam

dangaunya.

"Saya ini adalah Marsikkam, Bapak! Saya tidak membawa niat jahat kepada Bapak, kebetulan saja saya lewat dari ladang ini karena saya tersesat." balas Marsikkam menjawab pertanyaan pemilik ladang itu.

Agaknya Bapak yang berada di dalam dangau itu sudah memperhatikan wajah Marsikkam dari dalam dangaunya. Bapak itu yakin bahwa Marsikkam tidak bermaksud jahat datang ke ladangnya. Oleh karena itu, orang tua itu pun mempersilakan Marsikkam masuk ke dalam dangaunya kalau Marsikkam memang bermaksud menemuinya kata orang tua pemilik ladang itu.

Marsikkam berjalan pelan-pelan di tengah ladang itu karena padi di ladang itu sedang menguning pula. Setelah sampai di dalam dangau itu, dilihatnya Bapak pemilik ladang itu sedang duduk sendirian entah sedang merenungkan apa, ia terlihat seperti bersedih seorang diri.

"*Horas* 'salam' Bapak! Saya mohon maaf telah mengganggu ketenangan Bapak. Saya tadi tersesat, sehingga akhirnya sampai ke ladang

Bapak ini. Saya ingin tahu di kampung apakah namanya Bapak bertempat tinggal? Mengapa Bapak hanya sendirian saja di ladang ini?" tanya Marsikkam kepada pemilik ladang yang bernama Jaluan.

"Tidak ada yang perlu engkau mohon maaf, dan engkau pun tidak perlu minta maaf kepada saya. Tadi engkau bilang tersesat, mengapa engkau sampai tersesat? Ketahuilah engkau sekarang ini sedang di lingkungan Kampung Solpah. Penduduk di kampung kami hanya terdiri dari delapan keluarga saja, itu pun sudah termasuk saya yang baru beberapa bulan yang lalu telah ditinggal mati istri saya. Itulah sebabnya saya sendirian engkau temukan di ladang ini." jawab Bapak Jaluan kepada Marsikkam.

"Engkau sendiri hendak menemui siapakah di Kampung Solpah ini? Saya belum pernah melihat wajahmu. Dari manakah asalmu? Mengapa engkau seorang diri saja?" tanya Pak Jaluan itu kepada Marsikkam.

"Saya tidak menemui siapa pun di kampung ini Bapak. Saya datang dari Kampung Urung-Urung. Memang benar, Bapak belum pernah melihat saya sebelum ini, karena saya pun baru

kali ini datang ke sini." jawab Marsikkam.

"Kalau tidak ada yang ingin engkau temui di Kampung Solpah ini, lalu hendak ke manakah tujuanmu selanjutnya?" tanya Pak Jaluan itu kepada Marsikkam.

"Walaupun tidak ada yang saya tuju di kampung Solpah ini, jika saya nanti merasa tepat untuk tinggal di kampung ini, saya pun tidak lagi meneruskan pengembaraan saya ini." ujar Marsikkam menjawab Pak Jaluan.

"Ayolah kita berangkat pulang ke kampung saya. Kampung itu, masih jauh dari ladang ini. Kalau kita berangkat sekarang paling-paling nanti kita sampai di rumah kira-kira pukul enam." kata Pak Jaluan memberi penjelasan kepada Marsikkam. Waktu mereka berangkat menuju kampung Pak Jaluan, saat itu kira-kira pukul empat sore.

Ketika mereka sampai di kampung Solpah (kampung Pak Jaluan) itu, beberapa orang di kampung itu heran melihat Marsikkam karena mereka belum pernah melihatnya dan mereka pun tahu bahwa Pak jaluan tidak mempunyai keluarga lain.

"Siapakah yang bersamamu itu Pak Jaluan?

Apakah ia masih termasuk keluarga Pak Jaluan?" tanya salah seorang orang tua di Kampung Solpah itu kepada Pak Jaluan.

"Boleh juga dibilang masih anggota keluarga saya. Ia datang dari kampung lain yang sangat jauh. Tadi siang ia datang ke tengah ladang saya secara tidak sengaja. Ia tersesat di tengah hutan yang mengelilingi ladang saya itu. Ketika ia melihat asap api dari ladang saya (dalam dangau) maka ia pun datang ke ladang saya tadi siang dan saya mengajaknya ke rumah saya (kampung kita ini)." ujar Pak Jaluan menjelaskan kepada warga di kampungnya itu.

Malam itu Marsikkam makan dan tidur di rumah Pak Jaluan. Marsikkam mencoba menimbang-nimbang di dalam hatinya apakah ia lebih baik tinggal di kampung Pak Jaluan ataukah masih harus melanjutkan pengembaraannya pada hari berikutnya. Rupanya Marsikkam telah memutuskan di dalam hatinya bahwa keesokan harinya ia tetap ingin melanjutkan perjalanannya itu. Ketika hari belum sepenuhnya terang, maka Marsikkam pun bangun dari tidurnya lalu pamit kepada Pak Jaluan hendak melanjutkan perjalanannya. Ia masih ingin meneruskan perja-

lanannya walaupun belum tahu tempat yang mana harus ditempuhnya (dituju).

"Saya mohon maaf kepada Bapak atas segala sikap saya yang kurang sopan kepada Bapak sejak kemarin kita bertemu. Sekarang saya mohon diri untuk meneruskan perjalanan dan atas kemurahan hati Bapak yang telah memberi tumpangan bagi saya dan juga telah memberi saya makan, saya ucapkan terima kasih." kata Marsikkam kepada Pak Jaluan ketika ia hendak melangkah pergi.

Dari Kampung Solpah itu Marsikkam bermaksud menuju arah terbitnya matahari (*hapoltakan* timur'). Ditelusurinya hutan yang berbukit-bukit itu sepanjang hari tanpa beristirahat kecuali malam hari. Ia berjalan dan berjalan terus sepanjang hari. Hari demi hari ia lalui hutan yang luas itu, namun belum juga ia mendapatkan kampung yang lain setelah kampung Solpah itu. Sudah lebih dari sebulan ia menjelajahi hutan belukar itu, namun belum juga ditemukannya tanda-tanda adanya ladang penduduk di sekitar hutan itu, apalagi kampung. Marsikkam tidak mau menyerah begitu saja, ia terus berjalan sepanjang hari itu. Seperti biasa-

nya, ia hanya beristirahat pada waktu malam hari. Itu dilakukan bila ia tidak mungkin lagi meneruskan perjalanan karena gelap. Sudah sering Marsikkam harus makan daun-daunan pohon di tengah hutan untuk menyambung hidupnya. Namun, ia sepertinya tidak juga peduli atas penderitaan yang dialaminya itu. Ia tetap bertekad meneruskan perjalanan sampai ia benar-benar menemukan kampung yang sesuai dengan yang diharapkannya. Kalau dihitung bulannya (lamanya), Marsikkam sudah enam bulan lamanya berjalan terus di tengah hutan. Kampung terakhir yang ia lewati ialah Kampung Solpah, dua bulan yang lampau. Ia tidak pernah ingat atas apa yang pernah dikatakan oleh Sumaha (putra sulung pamannya) sebelum Marsikkam meninggalkan Kampung Urung-Urung. Ia tidak pernah mengingat ketiga putra pamannya itu. Lain halnya dengan Sumaha dan kedua adiknya, sejak kepergian Marsikkam ketiga kakak beradik itu selalu saja merindukan dan mengkhawatirkan Marsikkam. Mereka sedih membayangkan keadaan Marsikkam kalau sampai tidak mendapatkan makanan di tengah hutan. Mereka pun ingin menyusul Marsikkam,

namun mereka tidak tahu ke kampung mana perginya Marsikkam.

Setiap bulan purnama mereka selalu memandangi bulan, sebagaimana dipesankan Marsikkam sebelum ia berangkat. Tetapi nyatanya Marsikkam tidak pernah kunjung datang menemui ketiga bersaudara itu. Sebelum berangkat, Marsikkam memang pernah mengatakan bahwa kalau Sumaha ataupun kedua adiknya itu merindukan Marsikkam, agar mereka segera memandang bulan purnama supaya Marsikkam datang menemui mereka. Itulah yang diingat Sumaha, lalu ia pun mengajak kedua adiknya itu untuk memandangi bulan purnama pada malam hari. Ketika muncul pulan purnama, mereka ternyata tidak pernah melihat kedatangan Marsikkam seperti yang dijanjikannya kepada mereka.

Sumaha dan kedua adiknya sadar bahwa Marsikkam sengaja membohongi mereka agar mereka tidak menghalangi (menghambat) kepergiannya untuk merantau entah ke mana. Ketiga kakak beradik itu pun tidak pernah men dengar kabar tentang Marsikkam lagi sejak ia pergi dari rumah mereka.

Setelah enam bulan lamanya Marsikkam meninggalkan Kampung Urung-Urung dan tidak pernah memberi kabar kepada ketiga putra pamannya itu, Sumaha dan kedua adiknya sangat merasa kehilangan dan merindukan Marsikkam. Oleh karena itu, mereka pun ingin mendengar kabar (ingin tahu) di mana Marsikkam berada. Waktu terus berjalan, Sumaha serta kedua adiknya hanya dapat berharap agar Marsikkam pulang ke rumah mereka, atau paling tidak ia mau memberi kabar di mana ia berada, agar mereka dapat mendatanginya untuk melepas rasa rindu mereka kepada Marsikkam.

Sudah sepuluh tahun Marsikkam mengembara, namun ia belum juga mendapatkan tempat tinggal (kampung) yang sesuai dengan harapannya. Ia pergi dari satu kampung ke kampung lain. Dari Kampung Solpah Marsikkam meneruskan perjalannya menuju ke arah *Hapoltakan* 'timur'. Setelah bertahun-tahun ia menelusuri hutan belantara, akhirnya Marsikkam tiba di sebuah kampung yang bernama Kampung Habungan.

Kondisi tubuh Marsikkam sudah sangat berbeda jauh dengan kondisi tubuhnya ketika ia

berangkat dari Kampung Urung-Urung. Setelah lebih sepuluh tahun mengembara Marsikkam sulit dikenali. Rambutnya sudah panjang sampai sebatas pinggang, pakaiannya sudah compang-camping, dan tubuhnya pun sudah sangat kurus. Ketika Marsikkam tiba di Kampung Habungan, ia bertemu dengan seorang gadis di desa itu. Bertanyalah Marsikkam kepada gadis itu.

"Dik! Kampung apakah namanya ini? Apakah orang tua adik ada di rumah? Kalau ada, saya ingin bertemu dan berbicara kepada orang tua adik itu." ujar Marsikkam kepada gadis itu yang bernama Robanim.

"Kampung ini bernama Kampung Habungan, kalau orang tua saya sekarang sedang tidak ada di rumah, mereka belum pulang dari ladang. Kalau Abang ingin bertemu dengan orang tua saya, sabarlah menunggu sebentar lagi mereka pulang dari ladang." ujar Horbanim tanpa malu-malu kepada Marsikkam.

"Ada keperluan apakah Abang menemui kedua orang tua saya? Dari kampung manakah Abang datang? Siapakah nama Abang?" Horbanim bertanya kepada Marsikkam.

"Saya ini datang dari Kampung Urung-Urung dan nama saya ialah Marsikkam." Marsikkam menjawab dengan singkat dan pelan. Marsikkam agaknya sudah merasa sangat lapar dan kelelahan. Melihat penampilannya itu, Horbanim pun seperti mengetahui kondisi Marsikkam itu, lalu disodorkannya beberapa potong ubi rebus dan air dingin kepada Marsikkam.

"Sambil menunggu kedatangan orang tua saya dari ladang, cobalah Abang makan dulu ubi rebus ini!" ujar Horbanim sambil menyuguhkan ubi rebus itu kepada Marsikkam. Tanpa basa basi lagi, Marsikkam pun langsung saja meraih ubi rebus itu lalu dimakannya tanpa merasa malu-malu lagi di hadapan gadis yang baru dikenalnya itu. Ia merasa beruntung dan berterima kasih kepada gadis itu. Belum pernah ia menemukan orang seramah Horbanim walaupun sudah banyak melewati kampung selama sepuluh tahun lebih ia keluar masuk kampung.

"Sudah malam Dik, tetapi mengapa orang tuamu itu belum juga datang? Penduduk kampung ini pun belum ada yang saya lihat sejak saya tiba tadi?" tanya Marsikkam kepada Horbanim. Marsikkam merasa heran sebab ia

belum melihat kedatangan orang tua Horbanim dan kampung itu pun masih sepi saja dilihatnya.

"Sabarlah Bang! Sebentar lagi orang tua saya pasti datang. Di kampung ini tidak ada siapa-siapa kecuali saya dan kedua orang tua saya saja Bang!" ujar Horbanim kepada Marsikkam mencoba menjelaskan keadaan kampungnya itu.

Di dalam hatiny aHorbanim merasa ngeri melihat tampang Marsikkam itu, terutama karena melihat badannya yang tidak terurus lagi. Namun, ia pun merasa tidak ada alasan untuk membenci Marsikkam karena tutur katanya yang sopan dan ramah terhadapnya. Itulah sebabnya Horbanim menemani Marsikkam berbincang-bincang sambil menunggu kedatangan orang tuanya dari ladang.

Tiba-tiba datanglah ayah dan ibu Horbanim dari ladang kira-kira pukul tujuh malam. Kedua orang tua itu heran mendengar ada suara orang lain di rumah mereka bersama putri tunggal mereka sedang bercakap-cakap.

"Siapakah tamu kita ini Horbanim? Mengapa tidak pernah engkau memberi tahu kami kalau engkau mempunyai teman?" tanya ibunya

itu kepada Horbanim dengan perasaan heran setelah tiba di rumah dan melihat Marsikkam.

"Dia bernama Marsikkam, datang dari Kampung Urung-Urung Bu! Saya pun belum pernah mengenalnya selain sekarang ini. Jadi, bagaimana mungkin saya dapat memberi tahu kepada ibu bahwa saya mempunyai teman?" Horbanim menjawab pertanyaan ibunya.

Malam itu, Marsikkam dan keluarga Horbanim tidur sampai larut malam karena mereka asyik terus mengobrol. Kedua orang tua Horbanim berharap agar Marsikkam mau menjadi bagian (anggota) dari keluarga mereka yakni dengan cara menikahkan Horbanim dengan Marsikkam.

"Apakah tujuanmu yang sebenarnya datang ke kampung kami ini Marsikkam? Kami merasa senang sekiranya engkau bersedia menetap di kampung ini bersama kami." ujar Pak Gomah (ayah Horbanim) kepada Marsikkam.

"Sebenarnya tujuan saya bukanlah Kampung Habungan ini Paman! Saya sudah lebih sepuluh tahun meninggalkan kampung saya dengan maksud untuk mencari kampung yang tepat saya rasakan untuk tempat tinggal saya. Soal tawaran

Paman agar saya tinggal di kampung ini, belum dapat saya setujui dan atas kesediaan Paman sekeluarga menerima saya di rumah ini, saya mengucapkan terima kasih. Saya masih ingin melanjutkan perjalanan saya besok pagi sampai benar-benar nanti saya menemukan kampung yang tepat saya rasakan Paman." ujar Marsikkam kepada Pak Gomah sekeluarga.

Pak Gomah sekeluarga terutama putri mereka Horbanim sangat menyesalkan sikap Marsikkam yang meneruskan pengembaraannya ke kampung lain. Mereka tidak tahu lagi bagaimana caranya menghalangi kepergian Marsikkam.

"Kalau Abang tidak keberatan, saya ingin menemani Abang walau ke mana Abang pergi!" ujar Horbanim menawarkan kesediannya menemani setelah ia mengetahui Marsikkam esok akan melanjutkan perjalanannya.

"Jangan Dik! Saya belum tahu kampung mana yang saya tuju. Adik tidak mungkin sanggup mengikuti pengembaraan saya. Lebih baik adik tetap tinggal di sini bersama orang tua adik. Nanti kalau saya sudah menemukan kampung yang tepat buat saya, barulah saya datang memberi tahu adik. Kalau nanti adik ingin ikut

dengan saya, tidak mengapa!" sahut Marsikkam, seolah-olah tidak menangkap isi hati (isyarat) dari Horbanim. Sebenarnya Horbanim secara tidak langsung ingin mengajak Marsikkam menikah, tetapi ia sengaja mengatakan "ingin menemani Marsikkam pergi dari Kampung Habungan," Walaupun Horbanim berusaha menahan kepergian Marsikkam namun tetap saja Marsikkam memutuskan untuk pergi meninggalkan keluarga yang ramah dan baik hati itu.

"Janganlah engkau pergi dari kampung ini Marsikkam! Tidak ada lagi kampung yang dekat dari kampung ini. Kalau engkau tetap harus pergi juga, nanti engkau akan mati sia-sia di tengah hutan tanpa ada yang mengetahui. Perlu engkau ketahui pula, di tengah hutan itu pun ada banyak harimau, apakah engkau sudah siap menghadapi kebuasan harimau itu? Cobalah pertimbangkan sekali lagi sebelum engkau pergi!" kata Pak Gomah mencoba memberi gambaran keadaan hutan yang akan dilalui Marsikkam. Pak Gomah merasa kasihan kepada Marsikkam kalau nanti ia sampai mati sia-sia di tengah hutan tanpa ada orang lain yang mengetahuinya. Belum sempat Marsikkam menanggapi pendapat

Pak Gomah itu, tiba-tiba istri Pak Gomah pun berbicara kepada Marsikkam.

"Mengapa engkau kelihatannya seperti memaksakan dirimu untuk pergi mencari kampung lain Marsikam? Kampung seperti apakah yang ingin kau dapatkan itu? Kalau tujuanmu itu hanya untuk mendapatkan lahan yang luas buat ladangmu maka di Kampung Habungan ini pun tidaklah kurang lahan. Engkau boleh mengolah lahan di sini sekuat tenagamu, seluas yang engkau sukai, dan kalau engkau membutuhkan bantuan untuk mengolah lahan yang engkau inginkan, kami sekeluarga siap membantumu setiap saat" ujar istri Pak Gomah pula kepada Marsikkam dengan maksud mencoba memberi pendapat kepada Marsikkam.

"Paman, Bibi, dan Horbanim saya ucapkan terima kasih atas perhatian paman sekeluarga. Bukan karena saya sombong tidak peduli kepada harimau yang Paman katakan tadi, tetapi kalau saya takut mati sudah sejak semula saya tidak mungkin melintasi hutan luas sampai saya tiba di kampung Paman seperti sekarang ini. Kalau soal kematian, Paman, di mana pun bisa saja terjadi. Bukan hanya di tengah hutan dimangsa

harimau seperti kata Paman tadi. Saya tidak memaksakan diri untuk pergi mencari kampung yang lain Bibi, saya hanya ingin mencari kampung yang sesuai dengan harapan saya. Bagaimana bentuk kampung yang saya harapkan itu, tidak dapat saya jelaskan kepada Bibi sekarang. Percayalah Bi, kalau nanti sudah saya temukan kampung yang saya harapkan itu, pasti saya mengabari bibi sekeluarga." ujar Marsikkam menyanggah pernyataan Pak Gomah dan istrinya itu, sebelum ia meninggalkan mereka.

Setelah Pak Gomah sekeluarga menyadari bahwa tidak mungkin lagi dapat menahan Marsikkam, maka mereka pun membekali Marsikkam seadanya untuk bekalnya di tengah perjalanannya. Mereka masih menaruh harapan bahwa kelak suatu saat nanti Marsikkam akan datang kembali menjenguk mereka di Kampung Habungan itu. Horbanim memberi sehelai kain sejenis kain panjang kepada Marsikkam dengan harapan agar Marsikkam selalu ingat kepadanya. Ibunya Horbanim membungkus nasi dengan

daun pisang dan beberapa potong ubi kayu lalu diserahkannya kepada Marsikkam.

"Bawalah nasi dan ubi ini Marsikkam untuk bekalmu di perjalanan. Walaupun bekalmu ini tidaklah seberapa, tetapi mudah-mudahan ini dapat engkau pergunakan beberapa hari ini. Hati-hatilah engkau di perjalanan dan kalau nanti engkau sudah sampai pada kampung yang engkau harapkan (tuju), janganlah engkau lupa memberi kabar kepada kami." ujar Ibu Horbanim kepada Marsikkam sembari menyodorkan bungkusan berisi nasi dan ubi kayu kepadanya. Ibu itu terlihat menghapus air matanya, agaknya ia merasa sedih juga atas kepergian Marsikkam itu.

"Terima kasih Bibi," kata Marsikkam sambil menerima bungkusan itu dan kemudian ia menyalami istri Pak Gomah itu. Setelah itu Marsikkam menuruni anak tangga rumah mereka. Ketika Marsikkam sudah sampai di halaman rumah itu, Horbanim pun turun dan mendekati Marsikkam seraya menyodorkan bungkusan kecil berisi sehelai kain.

"Terimalah ini Marsikkam dan bawalah, mungkin di tengah perjalananmu nanti engkau memerlukannya. Tidak ada yang dapat saya berikan kecuali ini, dan simpanlah baik-baik

nanti." ujar Horbanim sambil menyodorkan bungkusan yang berisi sehelai kain itu kepada Marsikkam.

"Marsikkam! Saya tidak yakin engkau ingat kepada saya nanti setelah kepergianmu hari ini. Jika saya nanti merindukanmu entah ke mana saya harus mencarimu!" ujar Horbanim kepada Marsikkam. Tanpa disadarinya ia telah memperlihatkan kerisauan perasaannya kepada Marsikkam ketika mereka berjalan menuju pintu gerbang Kampung Habungan itu. Horbanim ingin mengantarkan Marsikkam sampai ke pintu gerbang kampungnya, sambil mencurahkan perasaannya kepada Marsikkam.

"Janganlah engkau risau Horbanim! Jikalau nanti suatu saat engkau merindukan saya, maka pandanglah bulan purnama. Ketika engkau memandang bulan purnama itu, ingatlah kepada saya, maka setelah itu saya pasti akan datang menemuimu juga." ujar Marsikkam memberi pengharapan kepada Horbanim.

Walaupun Marsikkam sudah berusaha memberi harapan kepada Horbanim, namun tetap saja Horbanim tak kuasa menahan cucuran air matanya. Ia benar-benar merasa kehilangan

Marsikkam dan ia pun tidak yakin sepenuh hatinya terhadap apa yang dikatakan Marsikkam, yakni menyuruhnya memandang bulan purnama kalau nanti suatu ketika ia merindukan Marsikkam. Melihat Horbanim bercucuran air mata, Marsikkam mencoba memberikan penghiburan dengan maksud agar Horbanim berhenti menangisi kepergiannya.

"Janganlah engkau menangis Horbanim! Tidak baik engkau menangisi kepergian saya ini, saya sudah katakan tadi bahwa saya pasti akan tetap mengingatmu sepanjang hidup saya." ujar Marsikkam menghibur Horbanim.

Setelah Marsikkam dan Horbanim sudah sampai pada pintu gerbang Kampung Habungan itu, ia menyalami tangan Horbanim yang sedang menangis itu dan seraya berkata, "Tabahkanlah hatimu, hapuslah air matamu itu agar perasaan saya tenang meninggalkanmu. Saya pasti akan datang menemuimu setelah tiba di kampung yang saya tuju. Sekarang pulanglah engkau ke rumah, kita berpisah di pintu gerbang ini, selamat tinggal Horbanim!" kata Marsikkam kepada Horbanim ketika ia hendak meninggalkan pintu gerbang Kampung Habungan itu.

Horbanim terus saja memandangi punggung Marsikkam dari belakangnya ketika Marsikkam pergi meninggalkannya. Marsikkam tidak pernah menoleh ke belakang lagi, sehingga ia tidak tahu bahwa Horbanim terus memperhatikannya sambil bercucuran air mata karena ia merasa kehilangan. Setelah ia tidak lagi melihat punggung Marsikkam itu, barulah Horbanim kembali ke rumahnya. Setiba di rumahnya ia menangis sejadi-jadinya, sehingga membingungkan kedua orang tuanya. Pak Gomah dan istrinya heran mengapa putri mereka menangis histeris setelah mengantarkan Marsikkam ke pintu gerbang Kampung Habungan itu. Mereka mengira telah terjadi sesuatu antara putri mereka itu dengan Marsikkam.

"Mengapa engkau ini Horbanim! Apakah Marsikkam marah kepadamu ketika engkau mengantarkan tadi? Ataukah ia telah memukulmu putriku?" tanya ibu itu kepada putrinya sambil mendekap putri tunggalnya itu. Dalam keadaan tetap menangis Horbanim mencoba memberi tahu ibunya apa yang mengganjal di hatinya.

"Saya tidak yakin Bu, kalau ia akan kembali lagi! Saya menangis bukan karena ia memukul saya. Saya hanya merasa sedih karena tidak yakin dia akan datang kembali ke rumah kita ini Bu!" ujar Horbanim sambil tetap terisak-isak di dalam pelukan ibunya itu.

Melihat putri tunggalnya itu masih menangis meraung-raung, hati Pak Gomah pun sangat geram di kala ia mengingat Marsikkam. Ia mengira putrinya itu telah disakiti oleh Marsikkam. Namun, setelah Pak Gomah mendengar pembicaraan putrinya itu dengan istrinya, maka legalah hati Pak Gomah. Agaknya putrinya itu menangis bukan karena disakiti Marsikkam, melainkan semata-mata hanya karena merasa sedih atas kepergian Marsikkam. Namun demikian, Pak Gomah hampir saja pergi menyusul Marsikkam dengan maksud untuk memanggilnya kembali ke rumahnya untuk ditanyai. Ia tidak rela melihat putrinya itu menangis terus karena kepergian Marsikkam. Melihat gelagat itu, istri Pak Gomah buru-buru bicara kepada suaminya itu.

"Tidak baik Bapak hendak menyusul Marsikkam. Ia tidak bersalah kepada putri kita

ini. Sekarang bukan Marsikkam yang harus kita perhatikan, tetapi putri kita inilah.Bagaimana cara kita memberi pengertian kepadanya agar ia tidak terus-menerus memikirkan Marsikkam yang sudah pergi." ujar istri Pak Gomah kepada suaminya itu.

"Cobalah ibu tanya kembali kepada Horbanim, apa saja yang dikatakan Marsikkam kepadanya sewaktu ia mengantarkannya sampai ke pintu gerbang itu!" ujar Pak Gomah kepada istrinya itu, karena ia belum merasa puas.

Setelah mendengar anjuran suaminya itu, lalu ibu itu pun mendekati putrinya dan bertanya pelan. Ia sengaja berbicara pelan dengan harapan agar putrinya itu dapat menahan isak tangisnya.

"Adakah sesuatu yang dikatakan Marsikkam kepadamu tadi di pintu gerbang itu yang membuatmu sedih putriku? Kalau ada, bolehkan ibu dan bapakmu ikut mengetahui apa yang telah dikatakan Marsikkam itu kepadamu?" ujar ibunya Horbanim kepadanya. Tiba-tiba Horbanim tidak lagi menangis dan ia pun menghapus air matanya di hadapan ibunya itu, ia memberi tahu ibunya itu apa yang telah dikatakan Marsikkam

kepadanya ketika mereka berpisah di pintu gerbang kampung itu.

"Ibu, kalau saya rindu kepada Marsikkam saya disuruh memandangi bulan purnama dan saat itulah katanya ia segera datang menemui saya. Apakah menurut ibu benar apa yang diucapkan Marsikkam itu?" tanya Horbanim kepada ibunya. Mendengar penuturan putrinya itu, Pak Gomah dan istrinya terheran-heran karena belum pernah mendengar perilaku seperti itu. Bagaimana mungkin Marsikkam datang secara tiba-tiba kepada Horbanim hanya dengan melalui pandangan kepada bulan purnama?, pikir kedua orang tua Horbanim itu. Mereka yakin bahwa apa yang telah dikatakan Marsikkam kepada putri mereka itu semata-mata hanyalah bualan saja untuk memberi keteguhan hati Horbanim saja.

"Kalau sudah demikian dikatakan Marsikkam kepadamu, maka janganlah engkau terus bersedih hati lagi Horbanim." ujar ibunya kepada putrinya itu, dengan maksud agar putri

nya itu tidak larut dalam kesedihan memikirkan Marsikkam.

"Orang seperti Marsikkam itu, biasanya tidak suka berbohong." ujar Pak Gomah pula kepada Horbanim, melanjutkan ucapan istrinya tadi.

Marsikkam terus melanjutkan langkahnya menuju arah *Hapoltakan* 'timur' sudah dua hari dua malam ia meninggalkan Kampung Habungan. Setiap malam ia harus tidur di tengah hutan belantara. Nasi bungkus yang diberikan istri Pak Gomah pun sudah habis, yang tersisa hanyalah beberapa potong ubi kayu. Ia memakan ubi itu hanya kalau ia sudah benar-benar merasa sangat lapar saja. Ia ingin menghemat ubi itu sedapat mungkin. Pada suatu malam ia membakar sepotong ubi itu di tengah hutan sebelum ia tidur.

Ketika sedang pulas tidur, ia pun didatangi seekor harimau, Marsikkam merasakan kehangatan tubuhnya di tengah hutan yang dingin itu. Ia belum menyadari bahwa yang membuat kehangatan tubuhnya itu adalah karena seekor harimau telah tidur pula di sampingnya. Di tengah kegelapan malam itu Marsikkam terbangun dari tidurnya dan ia meraba-raba ke sampingnya, alangkah kagetnya ketika ia me-

nyadari bahwa yang dirabanya itu adalah bulu-bulu halus serta hangat dan terdengar pula olehnya suara yang mendebarkan jantung orang yang mendengarnya. Marsikkam sadar bahwa yang tidur di sampingnya dan membuatnya merasa hangat itu ialah seekor harimau. Seketika itu pula harimau itu terbangun dan mengeluarkan suara mengaum.

"Saya ini sedang merasa kelaparan. Oleh karena itu, saya ingin memakanmu setelah hari sudah terang besok. Saya sengaja tidur di sampingmu malam ini agar badanmu tetap hangat!" kata harimau itu kepada Marsikkam di tengah malam yang gelap itu.

"Percuma saja Kakek memakan daging saya karena daging saya sudah tidak ada lagi, saya tidak pernah makan apa pun lebih dari sepuluh tahun. Kalau Kakek tetap ingin memakan saya, maka Kakek pun pasti mati setelah memakan daging saya. Kalau Kakek tidak percaya, cobalah makan saya, berarti Kakek pun sudah ingin mati." jawab Marsikkam kepada harimau itu. Mendengar kata-kata Marsikkam, harimau itu seperti tidak mempedulikannya pula dan ia pun berkata lagi.

"Tunggulah sampai besok pagi ketika hari sudah terang, apakah benar nanti saya mati setelah memakanmu! Saya tidak takut mati!" jawab harimau itu tegas kepada Marsikkam. Marsikkam pun dalam hati menjawab tidak takut mati, "Kalau saya takut mati, tidak mungkin saya bertahun-tahun hidup di tengah hutan belantara." Ia tetap berpikir bagaimana caranya agar dapat meninggalkan harimau itu tanpa diketahui kepergiannya.

"Baiklah Kakek! Sekarang kita kembali tidur menunggu sampai besok seperti yang dikatakan kakek tadi!" ujar Marsikkam kepada harimau itu, maksudnya agar ketika harimau itu tertidur pulas ia pun dapat meninggalkannya.

Ketika harimau itu tidur pulas, Marsikkam berdiri pelan-pelan, agar tidak sampai diketahui harimau itu, dan meninggalkannya harimau di saat tetap tertidur. Setelah Marsikkam yakin bahwa harimau itu tidak mengetahui kepergiannya, maka Marsikkam pun mempercepat langkahnya meninggalkan tempat harimau itu tidur. Di tengah malam yang gelap-gulita itu, Marsikkam terpaksa berjalan sambil meraba-raba batang pohon kayu di tengah hutan itu. Ia

tidak tahu arah mana yang harus dilaluinya karena gelap dan di tengah hutan pula. Akhirnya, waktu yang dinanti-nanti pun datang juga, yakni datangnya siang hari. Hari sudah terang, Marsikkam merasa lega karena ia sudah dapat melihat dengan jelas arah mana yang harus ia tempuh. Ia pun tahu bahwa harimau yang tadi malam mengancam akan memakannya itu sudah tertinggal jauh di belakangnya. Marsikkam meneruskan perjalanannya ke arah timur karena ia yakin di sebelah timur itulah tempat yang baik untuk dituju. Ia berpedoman hanya kepada di sebelah mana matahari terbit.

Walaupun Marsikkam tidak pernah peduli kepada Sumaha (putra pamannya), tidak demikian halnya dengan Sumaha serta kedua adiknya itu. Ketiga kakak beradik itu tidak pernah melupakan Marsikkam. Selain mereka diliputi perasaan rindu yang amat mendalam, mereka pun amat merasa ngeri saat terbayang Marsikkam mendapatkan kesulitan di tengah perjalanannya. Oleh karena itu, mereka bersepakat menyusul Marsikkam ke arah timur pula, sebagaimana Marsikkam bertahun-tahun di tengah hutan dan keluar-masuk kampung. Begitu

jugalah yang dilakukan Sumaha bersama kedua adiknya. Di setiap kampung yang mereka lalui, tidak lupa mereka bertanya. Mereka mendapat kabar bahwa Marsikkam tidak pernah lebih dari semalam tinggal pada sebuah kampung, bahkan mereka pun mendapat kabar bahwa pernah di satu kampung Marsikkam tidak mereka terima. Mendengar penuturan orang itu, semakin ibalah perasaan ketiga putra Jumalian mengingat keadaan Marsikkam. Oleh karenanya, ketiga kakak beradik itu semakin mengharapkan agar secepat mungkin dapat bertemu dengan Marsikkam. Tujuan selain melepas rasa kerinduan, mereka juga ingin melihat keadaan Marsikkam sesungguhnya setelah lebih sepuluh tahun berpisah. Sumaha dan kedua adiknya menyusul Marsikkam melalui petunjuk setiap orang dari kampung yang mereka lewati.

Setelah Marsikkam lepas dari ancaman harimau di tengah hutan, ketika ia meninggalkan Kampung Habungan, ia ingin secepat mungkin mendapatkan kampung yang lain. Setelah menempuh perjalanan lebih dari enam bulan, ia pun akhirnya menemukan sebidang ladang di tengah hutan. Marsikkam mendekati ladang itu

dengan maksud ingin bertemu dengan pemilik ladang di tengah hutan itu. Ketika Marsikkam sudah sampai pada sisi ladang itu, dilihatnya seorang ibu tua sedang membersihkan rumput di ladangnya itu.

"Ibu! Maaf, saya mengagetkan ibu, apakah ibu tinggal menetap di ladang ini, atau ibu tinggal di kampung mana? Saya ingin tahu apakah ada kampung dekat dari ladang Ibu ini?" tanya Marsikkam kepada ibu yang sedang sendirian di ladang itu. Ibu itu merasa heran karena tiba-tiba ia didatangi orang yang tidak dikenalnya dan datangnya pun dari dalam hutan yang mengelilingi ladangnya itu. Ibu itu sedikit merasa ragu untuk memberi jawaban kepada orang yang baru dilihatnya itu, lebih-lebih lagi ia pun semakin merasa kecut setelah melihat keadaan Marsikkam yang sudah lusuh dan berambut panjang pula. Karena ibu itu tidak langsung menjawab pertanyaan Marsikkam tadi, maka ia pun kembali bertanya karena mengira ibu itu tidak mendengarnya tadi.

"Adakah kampung dekat dari ladang ibu ini?" tanya Marsikkam kembali kepada ibu itu, sambil mengeraskan suaranya pula dengan

maksud agar didengar oleh ibu pemilik ladang di tengah hutan itu.

"Ada! Namanya ialah Kampung Balubu, tidak jauh dari sini. Adakah yang engkau ingin temui di Kampung Balubu? Apakah engkau belum pernah ke Kampung Balubu? Engkau sendiri datang dari kampung mana, dan siapakah namamu?" tanya ibu setengah tua itu sambil mendekat kepada tempat Marsikkam berdiri sejak tadi.

"Benar Ibu, saya belum pernah ke Kampung Balubu seperti kata Ibu, saya adalah Marsikkam datang dari Kampung Urung-Urung dan ingin menetap di kampung Ibu kalau penduduk dapat menerima saya." ujar Marsikkam kepada Ibu itu.

"Apakah ada familimu di Kampung Balubu?" desak Ibu itu kepada Marsikkam menyelidik.

"Tidak ada Ibu, saya datang dari jauh hanya berpengharapan pada kebaikan hati penduduk yang sudi menerima kehadiran saya." jawab Marsikkam.

"Baiklah kalau begitu! Saya akan membantumu nanti berbicara kepada penghulu kami

di kampung agar engkau diperbolehkan tinggal di Kampung Balubu, jika engkau memang ingin tinggal menetap di kampung kami." kata ibu itu kepada Marsikkam. Mendengar penuturan ibu itu, Marsikkam sangat merasa senang. Ia belum pernah merasa seperti itu. Setelah mendengar tutur kata Ibu itu, ia pun tidak tahu mengapa tiba-tiba saja ia merasa senang tinggal di Kampung Balubu, padahal ia belum sampai di kampung itu.

"Kalau engkau mau duluan ke Kampung Balubu sekarang, ikutilah jalan ini, tetapi kalau engkau ingin agar kita sama-sama pulang ke kampung, tunggulah saya sebentar lagi agar kita berangkat bersama-sama." ujar ibu itu kepada Marsikkam, karena ibu itu masih ingin bekerja lagi di ladangnya sebelum waktunya pulang ke rumah (kampung) seperti biasanya. Ketika waktu sudah kira-kira pukul lima sore, seperti biasanya ibu itu pun mengajak Marsikkam bergegas untuk pulang Kampung Balubu. Ibu itu menjungjung bawaannya, yaitu kayu bakar, bakul besar berisi sayuran, dan sedikit jagung. Marsikkam mengiringi ibu itu dari belakang.

Ketika mereka sudah sampai di kampung,

orang-orang Kampung Balubu melihat dan merasa heran kepada Ibu Rangga yang pulang dari ladang bersama seorang asing menurut mereka. Orang itu bertubuh tinggi, kurus, berambut panjang yang tidak terurus, dan juga berpakaian compang-camping. Ibu Rangga mengetahui keheranan warga Kampung Balubu itu. Oleh karenanya ibu itu pun berbicara kepada mereka.

"Janganlah kalian berprasangka buruk kepada setiap orang, lebih-lebih hanya karena melihat dari pakaiannya saja. Dia ini adalah Marsikkam yang datang dari Kampung Urung-Urung. Tidak baik kalau kalian bersikap kurang ramah kepadanya. Ia datang bukan untuk maksud buruk." ujar Ibu Rangga menjelaskan kepada warga Kampung Balubu ketika mereka berbisik-bisik membicarakan kehadiran (keadaan) Marsikkam.

Ibu Rangga adalah seorang janda yang tidak mempunyai anak dan suaminya sudah lama meninggal akibat sakit. Diam-diam Ibu Rangga mengharapkan Marsikkam bersedia menjadi anak angkat. Ibu Rangga berusaha mendatangi Kepala Kampung Balubu agar Marsikkam diberi izin untuk tinggal menetap di Kampung Balubu.

Kalau Kepala Kampung Balubu sudah memberi izin, maka Ibu Rangga berharap pula agar Marsikkam mau ikut dengannya tinggal bersama di rumahnya.

Ibu Rangga merencanakan mengajak Marsikkam ke rumah penghulu setelah mereka selesai makan malam. Malam itu, Ibu Rangga sengaja menanak nasi lebih cepat dari biasanya. Selesai ia menanak nasi, ia pun mengajak Marsikkam makan bersamanya.

"Ayolah kita ke rumah penghulu itu Marsikkam, mudah-mudahan nanti ia memberi izin tinggal kepadamu untuk menetap tinggal di kampung ini." ajak Ibu Rangga kepada Marsikkam setelah mereka selesai makan malam.

"Biarlah saya sendiri yang pergi ke rumah penghulu itu Ibu! Saya kasihan melihat Ibu harus ke luar rumah malam-malam seperti ini dan terasa dingin pula." ujar Marsikkam kepada Ibu Rangga karena merasa kasihan kepada Ibu yang sudah tua itu.

"Tidak! Saya harus ikut mendampingimu agar nanti penghulu itu tidak macam-macam memberi alasan penolakan kepadamu. Biarlah saya yang bicara nanti." jawab Ibu Rangga

menegaskan kepada Marsikkam. Setelah Ibu Rangga memberi alasan itu, Marsikkam tidak dapat menolak keikutsertaan Ibu Rangga ke rumah Penghulu Kampung Balubu malam itu.

Ketika Ibu Rangga dan Marsikkam tiba di pintu rumah Pak Penghulu Kampung Balubu, maka Ibu Rangga pun mengetuk pintu rumah itu. Pak Penghulu mempersilakan Ibu Rangga masuk bersama Marsikkam. Setelah mendengar permohonan Marsikkam untuk diizinkan tinggal di Kampung Balubu melalui Ibu Rangga, maka penghulu itu pun memberikan tanggapannya.

"Apakah engkau sungguh-sungguh ingin tinggal di kampung ini? Apakah rencanamu setelah kamu saya beri izin tinggal menetap di kampung ini?" tanya Pak Penghulu Kampung Balubu itu kepada Marsikkam.

"Benar Pak Penghulu, saya memang ingin tinggal di kampung ini. Saya merencanakan kalau saya diberi izin tinggal di kampung ini saya juga mengharapkan diberi lahan untuk saya jadikan ladang." Marsikkam menjawab penghulu itu.

"Bagus Marsikkam! Kalau soal lahan jangan khawatir, di kampung ini masih luas lahan yang

dapat digarap untuk ladang. Engkau boleh menggarap lahan seluas yang engkau mampu untuk menggarapnya (mengolahnya). Di kampung ini semua orang bebas untuk membuka lahan untuk ladang, yang penting asal engkau mampu untuk mengerjakannya." jawab Penghulu Kampung Balubu itu menjelaskan kepada Marsikkam.

"Terima kasih Pak Penghulu, atas kesediaan Bapak memberi izin kepada saya untuk menetap tinggal di kampung ini." jawab Marsikkam singkat.

Setelah urusan mengenai izin tinggal bagi Marsikkam sudah selesai mereka bicarakan, kepala kampung itu bertanya lagi kepada Marsikkam.

"Mengapa engkau sengaja jauh-jauh datang dari Kampung Urung-Urung untuk menetap di kampung ini? Apakah di Kampung Urung-Urung lahan untuk dijadikan ladang tidak mencukupi lagi?" tanya Pak Penghulu itu kepada Marsikkam karena merasa penasaran atas kedatangan Marsikkam itu.

"Bukan itu soalnya Pak Penghulu. Saya datang dari jauh hanya karena ingin mencoba

mengadu peruntungan saya saja." jawab Marsikkam kepada penghulu itu.

"Percayalah Marsikkam, di mana pun engkau bekerja sama saja. Soal nasib yang kamu bilang itu tidak sepenuhnya benar. Maksud saya begini Marsikkam. Kalau engkau tidak benar bagaimana caranya mengerjakan sesuatu pekerjaan, maka tidaklah mungkin menghasilkan yang baik bagimu. Apakah dengan demikian engkau berkata bahwa nasib baik tidak menyertaimu pula. Bagaimana dapat dikatakan nasib baik menyertaimu, kalau caramu mengerjakan sesuatu itu pun sudah salah?" ujar Pak Penghulu itu mencoba memberi penjelasan kepada Marsikkam yang seolah-olah bergantung kepada nasib itu saja.

Malam sudah semakin larut dan karena itu Ibu Rangga pun berpamitan kepada Pak Penghulu dan mengajak Marsikkam pulang ke rumahnya. Kelihatannya Pak Penghulu itu puas atas sikap Marsikkam yang terus terang tadi.

"Marsikkam, Ibu sangat senang kalau engkau mau tinggal bersama Ibu di rumah ini, apalagi engkau pun sudah mendapat izin dari Pak Penghulu itu tadi. Perlu engkau ketahui Ibu

ini tidak mempunyai seorang anak pun, oleh karena itu, Ibu mengharapkanmu mau menerima tawaran saya sebagai putra saya di rumah ini." pinta Ibu Rangga kepada Marsikkam.

"Saya senang menerima tawaran Ibu mengenai kesediaan saya menjadi putra Ibu. Saya sendiri pun kebetulan sudah tidak mempunyai ibu sejak saya masih kecil. Yang sulit bagi saya adalah permintaan Ibu mengenai saya tinggal bersama Ibu di rumah ini. Apakah nanti tidak menjadi pergunjingan orang kampung ini kalau kita tinggal serumah, Bu?" ujar Marsikkam memberikan tanggapannya.

"Tidak usah engkau pikirkan apa kata orang, Marsikkam. Yang penting kita tinggal serumah bukan sebagai suami istri, tetapi hanya sebatas hubungan antara ibu dan anak saja." jawab Ibu Rangga menjelaskan.

"Tidak baik kalau kita tidak menghiraukan apa yang kelak akan dikatakan orang-orang kampung ini. Kalau kita tinggal serumah Ibu. Untuk sementara waktu mungkin saja kita pura-pura tidak mendengar ejekan orang kampung ini, tetapi setelah beberapa lama kemudian tentu kita tidak sanggup terus mendengar pergun-

jingan orang terhadap kita." ujar Marsikkam kepada ibu angkatnya itu.

"Kalau demikian apa rencanamu Marsikkam? Apakah engkau harus tinggal di rumah orang lain, padahal kita sudah sepakat bahwa saya ini adalah ibumu dan sebaliknya engkau sudah menjadi putra saya." tanya Ibu Rangga pula kepada Marsikkam.

"Begini saja Ibu, besok sebelum saya mengerjakan merambah hutan untuk ladang saya itu, maka lebih baik saya mendirikan dangau lebih dahulu di tengah hutan untuk tempat tinggal saya. Biarlah saya bertempat tinggal di tengah hutan yang bakal saya buka untuk ladang itu, dan sewaktu-waktu ibu datang, atau saya yang menemui Ibu." ujar Marsikkam menjelaskan kepada ibunya itu.

"Terserah engkaulah Marsikkam, kalau memang seperti itu katamu, dan itulah yang kamu anggap paling baik, Ibu pun hanya menuruti saja asal benar jangan nanti engkau melupakan Ibu." jawab ibunya itu kepada Marsikkam.

Keesokan harinya Marsikkam pergi ke tengah hutan bakal garapan ladangnya. Ia bermaksud mendirikan dangau terlebih dahulu se-

perti yang telah dijanjikannya kepada ibunya semalam. Marsikkam mendirikan dangau dari bahan kayu dan bambu. Dangau itu dapat juga diselesaikannya selama tiga hari. Setelah dangau itu selesai, Marsikkam pun bermaksud mulai merambah hutan itu. Dari pagi hingga sore hari Marsikkam merambahi hutan itu, malamnya ia tidur di dalam dangaunya itu. Ia teringat ketika bekerja sepanjang hari dan bermalam di hutan sewaktu di Kampung Urung-Urung.

Ketika Marsikkam mulai mengerjakan dangaunya di tengah hutan (bakal ladang Marsikkam) menangislah Ibu Rangga sendirian di rumahnya karena ia merasa amat sedih melihat Marsikkam menyendiri di tengah hutan. Kesedihannya itu dapat dipahami karena sebenarnya ia sudah berusaha agar Marsikkam dapat diterima penghulu Kampung Balubu tinggal bersama Ibu Rangga. Namun, kenyataannya lain karena Marsikkam memilih tinggal hidup menyendiri.

Kasihan Ibu Rangga, ia sebenarnya pernah punya seorang putra, namun hal itu tidak berlangsung lama. Ketika usia putranya itu belum setahun, tiba-tiba saja meninggal karena sakit.

Tidak lama setelah kematian putranya itu, suaminya pun meninggal dunia. Konon kabarnya ia meninggal karena putus asa setelah kematian putranya itu. Sejak itu pula Ibu Rangga hidup menjanda sampai ia sudah berusia lebih dari enam puluh tahun dan akhirnya ia didatangi Marsikkam. Semenjak kedatangan Marsikkam itu, hati Ibu Rangga seperti terobatkan karena ia mengira Marsikkam mau tinggal bersamanya. Namun, belum sempat Ibu Rangga dekat dengan Marsikkam kembali pula rasa duka meliputi hati Ibu Rangga karena Marsikkam tidak bersedia tinggal bersamanya. Walaupun Marsikkam bersikukuh tetap pada pendiriannya, yakni tinggal di tengah hutan. Ibu Rangga pun tetap menganggap Marsikkam sebagai putranya. Hal itu terlihat dari kesetiaan Ibu Rangga menyediakan bekal hidup Marsikkam baik ketika mengerjakan dangau maupun sampai Marsikkam mulai mengerjakan (merambah) hutan untuk dijadikan ladangnya. Ibu Rangga tidak peduli wpada para penduduk Kampung Balubu yang menyalahkannya karena ia terlalu memanjakan Marsikkam menurut mereka.

Setiap pagi hari Ibu Rangga pergi menemui

Marsikkam di tempatnya merambah hutan sambil membawa nasi dan air minum buat Marsikkam. Marsikkam tidak pernah pulang ke rumah (Kampung Balubu). Melihat dari pengorbanannya seolah-olah Marsikkam itu adalah putra kandungnya. Hal itu pula yang mendatangkan rasa cemburu sebagian besar masyarakat di Kampung Balubu itu. Mereka yang merasa cemburu itu, mendatangi Marsikkam ketika ia sedang merambahi hutan itu dan mereka menegurnya dengan nada keras.

"Marsikkam! Janganlah engkau bersikap sombong terhadap Ibu Rangga itu. Kami warga Kampung Balubu ini tidak senang melihat sifatmu selama ini karena engkau terlalu menyusahkan Ibu Rangga. Kami tahu Ibu Rangga itu menyayangimu seperti putra kandungnya, tetapi janganlah engkau bersikap angkuh karena mengetahui keinginan Ibu Rangga itu. Jika engkau tetap tidak mau pulang ke kampung (ke rumah) lebih baik engkau pergi dari Kampung Balubu ini." kata warga Kampung Balubu yang mendatangi Marsikkam dengan suara membentak ketika Marsikkam sedang merambahi hutan itu.

Mendengar suara bentakan seperti itu dari warga Kampung Balubu, Marsikkam merasa heran. Ia bingung mengapa warga kampung itu tiba-tiba seperti marah padanya hanya karena Ibu Rangga setiap hari datang mengantarkan nasi dan air kepadanya. Akhirnya Marsikkam pun berbicara dengan sopan kepada mereka yang datang itu.

"Saya mohon maaf kalau ada tindak tanduk atau cara bicara saya yang tidak sopan kepada Bapak-Bapak selama ini. Soal Ibu Rangga yang setiap hari datang membawa makanan kepada saya, hal itu bukanlah kehendak saya atau saya suruh. Terus terang, saya tidak ingin menyusahkan Ibu Rangga dan saya pun tidak ingin ada anggapan yang kurang baik terhadap kami kalau saya tinggal serumah dengan Ibu rangga. Oleh karena itu, saya memilih tinggal di tengah hutan ini sambil mengerjakan rambahan hutan ini sampai nanti menjadi ladang." jawab Marsikkam kepada warga Kampung Balubu yang mendatanginya itu.

"Apa pun yang engkau katakan Marsikkam, kami tetap tidak ingin melihat Ibu Rangga se-

tiap hari datang ke tempatmu ini. Jika kami tetap melihat ibu itu mendatangi tempatmu ini. Kami pun terpaksa mengusirmu dari lingkungan kampung ini." Kata salah seorang yang lebih muda dari warga Kampung Balubu itu kepada Marsikkam. Mendengar ancaman mereka itu, Marsikkam pun menjadi bingung. Ia tidak tahu bagaimana ia harus mengatakannya kepada Ibu Rangga. Ia amat menjaga perasaan Ibu Rangga, ia tidak ingin kalau Ibu Rangga menjadi salah mengerti. Setelah Marsikkam mempertimbangkannya, ia pun mencoba menyampaikan perasaannya kepada Ibu Rangga.

"Ibu, maafkanlah saya, mulai besok Ibu jangan lagi datang membawa nasi kepada saya. Biarlah saya saja yang datang ke rumah Bu! Kemarin, setelah Ibu pulang dari tempat ini, banyak warga kampung kita yang datang ke tempat ini dan mereka mengancam mengusir saya dari kampung ini kalau Ibu tetap mendatangi saya. Alasan mereka ialah karena mereka tidak senang melihat Ibu repot mengurusi keperluan saya. Mudah-mudahan saja Ibu tidak salah mengartikan apa yang saya katakan tadi." ujar Marsikkam kepada Ibunya

ketika kembali datang membawa nasinya seperti hari-hari sebelumnya, sehari setelah didatangi warga Kampung Balubu.

Setelah mendengar penuturan Marsikkam itu, betapa pedihnya hati Ibu tua itu. Ia merasa bagai mendengar petir di siang bolong karena diberi tahu Marsikkam atas kedatangan warga Kampung Balubu itu. Ia tidak peduli atas segala kerepotannya, asalkan ia dapat selalu melihat putranya itu setiap hari. Ia tidak berdaya jika pertemuannya dengan Marsikkam dibatasi dengan alasan apa pun. Namun, ia juga menyadari ancaman dari warga kampungnya itu, jika ia tetap mendatangi "putranya", mereka pasti akan mengusir Marsikkam dari Kampung Balubu.

"Baiklah anakku! Ibu akan menuruti perkataan orang kampung itu asalkan nanti engkau pun tidak lupa kepada ibumu ini anakku! Saya tidak ingin kalau engkau sampai terpaksa meninggalkan kampung ini gara-gara saya membawa nasi kepadamu setiap hari ke tempatmu. Biarlah Ibu menahan rasa rindu kepadamu, asalkan engkau tetap boleh tinggal di Kampung Balubu ini, anakku. Ingatlah anakku, hanya engkau seorang harta saya yang paling berharga

sekarang ini. Oleh karena itu, saya berharap agar engkau pun tidak salah mengerti mengapa saya selalu ingin dekat denganmu." sahut Ibu Rangga menjelaskan kepada Marsikkam.

"Mengapa Ibu mengatakan agar saya tidak salah mengerti? Apakah Ibu merasa bahwa saya mencintai Ibu seperti layaknya seorang pemuda mencintai gadis? Tidak Ibu! Saya mencintai Ibu sama seperti bagaimana layaknya seorang anak mencintai orang tuanya (ibunya)." tegas Marsikkam kepada ibunya itu.

"Terima kasih anakku, saya bangga padamu karena saya menyayangimu. Seandainya warga Kampung Balubu itu mengerti tentang perasaan kita itu, mungkin kita tidak perlu berpisah tempat anakku!" sahut Ibu Rangga kepada Marsikkam.

"Cobalah Ibu ingat, bagaimanalah jadinya seandainya sejak dulu ketika saya baru datang lalu menerima tawaran Ibu agar kita tinggal serumah? Kalau sejak dulu kita hidup serumah mungkin saya pun sudah lama diusir orang kampung ini Bu?" ujar Marsikkam mengingatkan ibunya, yang dulu meminta agar tinggal bersama dalam satu rumah. Teringat kejadian

yang dikatakan Marsikkam itu, Ibu Rangga tidak dapat membayangkan apa jadinya seandainya Marsikkam menuruti seperti apa yang dulu dikatakan kepadanya. Ibu Rangga semakin merasa bangga kepada putranya, walaupun sering dibuatnya jengkel banyak juga yang diperbuat (dilakukan) Marsikkam menurutnya. Marsikkam yang kelihatannya kumal dan seperti bersikap masa bodoh, namun sering pula tindakannya banyak yang baik dan bermanfaat menurut Ibu Rangga. Ibu Rangga juga mengakui secara diam-diam, ada banyak pekerjaan Marsikkam yang sia-sia disebabkan ia terlalu berpendirian keras kepala atau karena bodoh?

Setelah Ibu Rangga dilarang menemui Marsikkam, maka Ibu Rangga pun terpaksa menahan rasa kesedihannya dan rasa rindunya kepada Marsikkam. Sementara itu, Marsikkam pun tidak lagi memperoleh makanan seperti biasanya. Marsikkam hanya memakan daun pohon yang didapatnya ketika ia sedang merambahi hutan itu.

Sudah lebih dari setahun Marsikkam merambah hutan, belum juga ada tanda-tanda ia segera mengakhiri pekerjaannya itu. Lebih dari

separuh dari yang dirambahnya itu sudah terlihat menghijau kembali karena semua pangkal kayu bekas rambahan itu sudah bertunas pula. Oleh karena itu, kalaupun rambahan itu hendak dibakar sudah pasti tidak akan dapat terbakar seperti yang diharapkan. Sebenarnya hal seperti itu tidak perlu terjadi seandainya Marsikkam tidak terlalu lama menunggu membakar yang telah dirambah itu. Namun, Marsikkam berpendirian lain. Ia ingin merambahi hutan itu seluas mungkin, sehingga waktu mengerjakannya pun dibutuhkan waktu yang amat lama. Marsikkam seperti tidak pernah menyadari kerugian cara kerja seperti yang dilakukannya itu. Ia lupa bahwa dahulu pun sewaktu membuka ladang di kampungnya dan hasilnya terbuang percuma. Pekerjaannya tidak pernah selesai sebab ia membuka hutan terlalu luas, sehingga yang dikerjakannya pertama kali sudah kembali ditumbuhi rumput. Begitulah ia terus bolak-balik mengerjakan lahan itu tanpa pernah selesai secara serentak. Jika Marsikkam memang tetap menghendaki ladang yang luas, bisa saja asalkan dikerjakan secara bertahap. Misalnya, tahap pertama (dengan luas tertentu) harus disele-

saikan terlebih dahulu, sebelum pangkal pohon kayu yang ditebangi itu bertunas kembali (kayu-kayu yang ditebang membusuk kembali). Tahap kedua barulah mengerjakan perluasannya, kalau masih menginginkan yang lebih luas. Dengan cara seperti itu maka yang dikerjakan pertama kali pasti tidak sia-sia karena belum ditumbuhi rumput kembali. Tetapi bukanlah Marsikkam namanya, seandainya ia menyadari cara kerja seperti itu. Ia tidak mempedulikan apa yang telah dicapai, ia terus saja merambahi hutan itu, padahal sudah lebih dari separuh yang telah dikerjakannya itu telah menghijau kembali.

Marsikkam tidak pernah menepati janjinya kepada ibunya. Dulu ia akan menemui Ibu Rangga setelah ibunya dilarang warga kampung untuk menemuinya di tempatnya merambah hutan. Sudah lebih dari setahun Ibu Rangga menanti kedatangannya, namun Marsikkam tak kunjung datang menemuinya. Marsikkam pun tidak tahu bahwa Ibu Rangga selalu menangisi ketidakhadirannya itu.

Ibu Rangga yang sudah terlalu lama menunggu ketidakhadiran Marsikkam, akhirnya jatuh sakit. Walaupun ia sudah dalam keadaan

sakit, namun tidak ada warga Kampung Balubu yang memberitahukan kepada Marsikkam sampai akhirnya ibu tua itu meninggal dengan membawa rasa rindu kepada Marsikkam. Sudah dua tahun Ibu Rangga meninggal dunia, namun Marsikkam belum pernah menjenguk Ibu Rangga, bahkan ia tidak mengetahui Ibu tua itu sudah dikebumikan dua tahun silam. Agaknya penduduk Kampung Balubu tidak ada seorang pun yang peduli kepada keadaan Marsikkam. Hal itu terbukti dari sikap warga itu, yakni hanya mendiamkan saja kematian Ibu Rangga, seolah-olah mereka seperti tidak ingin memberi tahu kepada Marsikkam tentang kematian Ibu rangga. Padahal mereka juga tahu bahwa kematian Ibu Rangga itu secara tidak langsung adalah disebabkan Marsikkam tidak pernah menjenguk ibunya, sehingga ibu itu meninggal membawa kesedihan hatinya.

Marsikkam sudah lebih dari empat tahun bekerja di hutan itu (merambah hutan), namun belum juga ada tanda-tanda penyelesaian pekerjaannya itu. Hutan yang dirambah itu sebagian besar sudah menghijau kembali akibat tunas-tunas pohon kayu yang ditebangi Marsikkam

terlalu lama dibiarkan (belum dibakar).

Marsikkam merasa tiba-tiba saja kedua kakinya lumpuh, sehingga ia hanya memandangi hutan yang telah dirambahnya itu setiap hari dari dalam dangaunya tanpa ia pernah lagi dapat berdiri. Marsikkam ingin menemui ibunya (Bu Rangga), namun ia tidak mampu lagi untuk berdiri. Setiap kali Marsikkam ingin bergerak melangkah, namun ia hanya dapat merangkak saja untuk mengambil keperluannya.

Sejak Marsikkam merasakan sakit pada kedua kakinya, tentu saja pekerjaannya untuk mengolah lahan menjadi ladang tidak pernah kesampaian. Ketika Marsikkam menyadari bahwa pekerjaannya tidak dapat ia selesaikan, maka semangatnya untuk bertahan hidup pun menjadi luntur seketika, terlebih-lebih lagi setelah ia tidak pernah mengetahui kabar tentang ibunya (Bu Rangga). Ia mengira kalau ibunya itu sudah melupakan dirinya, sudah tidak peduli lagi kepadanya. Di dalam keputusasaannya Marsikkam berpikiran lain pula. Ia berniat mengambil jalan pintas untuk mengakhiri kehidupannya atau penderitaannya. Namun, ia tidak ingin menyusahkan orang lain atas kematiannya. Ia seperti

menyadari betul bahwa ia tidak mempunyai sanak keluarga yang dapat menguburkannya kalau ia sudah meninggal dunia. Marsikkam memilih bunuh diri mengakhiri hidupnya itu tanpa memikirkan salah atau benar tindakannya itu. Pikiran aneh Marsikkam karena ia tidak menginginkan ada orang lain yang mengetahui kematiannya, apalagi mayatnya diketahui (ditemukan) oleh orang lain. Maksudnya agar orang lain tidak perlu repot-repot untuk menguburkan mayatnya. Hal itu terbukti dari kematian Marsikkam yang tidak pernah diketahui oleh orang lain, bagaimana ia meninggal dunia dengan cara bunuh diri itu. Penduduk Kampung Balubu hanya tahu bahwa Marsikkam pernah merambah hutan untuk membuat ladang, tanpa pernah menyelesaikannya. Selanjutnya Marsikkam menghilang bagaikan ditelan bumi saja. Sesungguhnya orang dikatakan meninggal setelah ada mayatnya. Akan tetapi, lain halnya dengan Marsikkam. Mayatnya tidak pernah diketahui orang dimana. Sebelumnya, ke mana Marsikkam pergi pun tidak ada yang tahu sampai sekarang.

Pada suatu hari di Kampung Balubu datang tiga orang pemuda yang mengaku sebagai keluarga Marsikkam dan ketiganya ingin bertemu dengan Marsikkam. Ketiga pemuda itu ialah Sumaha dan dua orang adiknya. Mereka adalah putra Paman Marsikkam yang datang dari Kampung Urung-Urung dengan maksud ingin menemui Marsikkam. Setelah melalui perjalanan yang jauh dan bertanya kepada setiap orang di kampung yang mereka lalui, akhirnya mereka sampai di Kampung Balubu dan bertanya kepada penduduk di kampung itu. Pencarian Marsikkam segera dilakukan. Pada mulanya mereka merasa gembira karena mendapat penjelasan dari salah seorang penduduk di Kampung Balubu itu bahwa Marsikkam tinggal sendirian di hutan sedang merambah hutan untuk dijadikan ladang. Akhirnya, Sumaha dan kedua adiknya itu diantarkan oleh salah seorang penduduk di kampung itu ke tempat Marsikkam biasa merambah hutan. Namun setelah tiba di tempat perambahan itu, seperti yang didug pengantar mereka, ternyata mereka tidak menemukan Marsikkam di tempat perambahannya itu. Mereka juga tidak menemukan adanya tanda-tanda hasil perambahan yang

baru. Agaknya tempat itu sudah lama ditinggalkan Marsikkam, pikir Sumaha dan kedua adiknya itu. Mereka bertiga dan seorang penduduk Kampung Balubu yang mengantarkan itu memasuki dangau Marsikkam. Di situ pun mereka tidak melihat tanda-tanda Marsikkam ada di situ karena tempat itu pun sepertinya sudah lama ditinggalkan Marsikkam. Mereka berseru-seru memangil nama Marsikkam, namun mereka tidak mendengar sahutan dari Marsikkam.

Sumaha dan kedua adiknya maupun penduduk Kampung Balubu yang mengantarkan ketiga bersaudara itu menjadi bingung. Mereka tidak tahu ke mana lagi harus mencari Marsikkam. Mereka berunding untuk meminta bantuan semua warga Kampung Balubu agar membantu mencari jejak Marsikkam yang telah menghilang itu. Tentu saja semua penduduk Kampung Balubu itu merasa sulit mencari jejak Marsikkam karena sudah lama menghilang. Tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan ia menghilang dan ke tempat mana ia pergi. Mereka hanya mencari di sekitar hutan perambahannya itu. Di sekitar perambahan hutan itu

ada sebuah sungai besar, ke situlah penduduk itu bersusah payah mencari jejak Marsikkam. Mereka menduga bahwa Marsikkam telah melakukan bunuh diri ke sungai itu. Namun, di sungai itu pun tidak mereka dapatkan petunjuk keberadaan Marsikkam.

Sudah lebih dari sebulan siang maupun malam, Sumaha dan kedua adiknya dibantu oleh penduduk Kampung Balubu mencari jejak Marsikkam, namun mereka tidak mendapatkan apa-apa dari pencarian itu. Mereka sudah putus asa karena tidak menemukan tanda-tanda ke mana Marsikkam pergi.

Tidak ada satu pun di antara mereka yang yakin bahwa Marsikkam masih hidup. Mereka tahu persis bahwa Marsikkam sebenarnya telah bunuh diri, hanya saja mereka belum dapat membuktikannya.

Setelah lebih dari sebulan mereka tidak menemukan jejak Marsikkam, akhirnya Sumaha dan kedua adiknya itu berpamitan kepada warga Kampung Balubu. Sebelumnya mereka juga mengucapkan terima kasih kepada semua warga itu yang telah membantu mereka mencari jejak Marsikkam, walaupun tanpa pernah mengetahui

di mana Marsikkam. Sejak Marsikkam menghilang dari perambahannya, kabarnya semua warga Kampung Balubu itu merasa kasihan juga kepada Marsikkam yang diketahui sengaja menghilangkan jejak karena putus asa. Sebagian dari warga Kampung Balubu itu, ada juga yang mengingatkan agar janganlah bekerja seperti Si Marsikkam yang tidak pernah tuntas menyelesaikan pekerjaannya. Selain itu, ada juga yang mengatakan agar kalau pun ingin meninggal, janganlah meninggal seperti Marsikkam. Maksudnya ialah agar jangan bunuh diri tanpa ada yang menemukan mayatnya.

Sebenarnya yang mendorong kemauan Marsikkam untuk menghilangkan jejak ada dua macam. Pertama, keputusasaannya terhadap penyakit yang ia rasakan pada kedua kakinya, yakni penyakit *oyang* 'rematik'. Kedua, ia pun merasa putus asa atas ketidakhadiran ibunya (Ibu Rangga) ketika ia sedang sakit. Ia merasa tidak ada lagi yang mau memperhatikan keadaannya yang sedang sakit itu. Ia tidak menyadari bahwa ibu Rangga pun sesungguhnya amat mengharapkan pertemuan dengan Marsikkam sebelum ia meninggal. Akan tetapi,

penduduk Kampung Balubu mengancam akan mengusir Marsikkam dari Kampung Balubu kalau Ibu Rangga menemui Marsikkam. Oleh karena itu, Ibu Rangga pun sampai meninggal tidak pernah lagi bertemu dengan Marsikkam, bahkan ketika Ibu Rangga meninggal pun Marsikkam sebenarnya masih sehat dan sedang merambah hutan. Walaupun Ibu Rangga sudah dikuburkan, tidak ada seorang pun warga Kampung Balubu yang ingat untuk memberi tahu kepada Marsikkam. Marsikkam juga tidak menyadari bahwa masih ada orang lain yang menyintainya, yakni ketiga putra pamannya. Ketika Marsikkam sedang sakit, Sumaha dan kedua adiknya itu sedang menuju Kampung Balubu. Marsikkam tidak pernah memikirkan kondisi yang sesungguhnya mengenai ibu Rangga maupun tentang ketiga putra pamannya itu. Seandainya ia tahu bahwa mereka itu semua masih menaruh harapan, mungkin saja Marsikkam mengurungkan niatnya untuk melakukan bunuh diri. Marsikkam tidak pernah ada yang memberi tahu bahwa ibu Rangga maupun ketiga putra pamannya amat mencintainya, maka Marsikkam merasa putus asa. Ia merasa lebih baik

mati tanpa ada orang lain yang menemukan mayatnya.

Ia berusaha dengan cara merangkak menuju sebuah sungai besar yang tidak jauh dari tempatnya merambah hutan itu. Seharian Marsikkam menuju sungai itu, namun belum juga sampai. Ingin ia kembali ke dalam dangaunya, tetapi ia merasa sudah terlalu jauh merangkak. Oleh karena itu, ia terpaksa tidur di tengah hutan antara dangau dan sungai itu. Sepanjang malam ia menunggu siang hari berikutnya dengan maksud untuk menuju sungai itu. Sungai itu diapit dua buah tebing terjal sehingga menambah keangkerannya. Air sungai itu dari jauh terlihat sebagian di bawah tebing itu. Marsikkam merencanakan, bila nanti telah sampai pada tepi jurang sungai, ia akan menggulingkan tubuhnya ke dalam jurang dan masuk ke dalam air sungai itu. Kondisi sungai itu sangat menyeramkan. Dikatakan seram karena selain jauh ke bawah, airnya pun sebagian besar mengalir di celah-celah batu-batu besar. Hanya suara aliran sungai itulah yang jelas terdengar, namun airnya tidaklah kelihatan semuanya. Sebagian aliran sungai itu tertutup rata dengan tanah di

atasnya dan bagian itu disebut *ponot* 'air sungai yang mengalir dari celah batu besar dan tertutup dengan tanah'. Tempat itulah yang ingin dicapai Marsikkam dengan maksud agar tidak ada orang yang menemukan mayatnya di kemudian hari.

Satu hal yang mendorong keinginan Marsikkam itu ialah karena ia sakit hati kepada warga Kampung Balubu yang tidak menghendaki dirinya dan ibu Rangga hidup seperti anak dan ibu. Setelah dua hari dua malam merangkak menuju tepi jurang yang mengapit sungai besar itu, akhirnya Marsikkam sampai juga di tepi sungai. Ketika sampai di tepi jurang (sungai itu), sebelum ia menggulingkan tubuhnya ke dalam jurang (dasar sungai), berujarlah ia kepada mahluk halus penunggu hutan itu. Ujarnya seperti berikut.

"Wahai *puangni* 'raja jin' hutan, janganlah kalian halangi keinginan saya. Hari ini saya ingin meninggalkan dunia kehidupan ini. Saya ingin pergi selamanya tanpa ada yang tahu di mana saya berada, sekalipun saya nanti sudah meninggal dunia. Janganlah kalian biarkan siapa pun yang ingin mengetahui kematian saya. Semoga kematian saya ini tidak merugikan orang-

orang Kampung Balubu dan tidak ada orang lain yang mengikuti jalan seperti yang saya lakukan ini." ujar Marsikkam kepada "penjaga" hutan. Marsikkam beranggapan bahwa di hutan itu keramatnya.

Selesailah Marsikkam berujar kepada makhluk yang tidak dilihatnya itu. Ujarannya merupakan kata-kata terakhirnya, maka setelah selesai berujar ia pun merayap menuju bibir jurang, lalu ia menggulingkan badannya masuk ke dalam *ponot* 'air sungai yang mengalir di celah batu dan ditutupi tanah' itu. Tubuhnya terbawa arus air sungai tanpa ada orang lain yang mengetahuinya.

Marsikkam lenyap bagaikan ditelan bumi saja. Mungkin kalau pada hari kematiannya ada orang lain yang datang ke lokasi bunuh dirinya, tentu bekas tanah yang dirayapinya dapat menjadi petunjuk kepada orang yang hendak mencari Marsikkam. Namun, Marsikkam sendiri sudah lama meninggal dan rumput-rumput yang dilaluinya sehingga tidak lagi kelihatan baru dilindas. Tentu saja orang-orang Kampung Balubu bersama Sumaha ketika mencari Marsikkam tidak mendapatkan bekasnya jejak Marsikkam

dirumputan. Padahal mereka sudah sampai di tepi jurang tempat Marsikkam bunuh diri.

Walaupun mereka tidak menemukan jejak Marsikkam di tepi jurang, mereka tetap mencoba mencari Marsikkam ke dalam *ponot* dengan cara mengikatkan badan salah seorang dari mereka pada tali rotan dan yang lain memeganginya. Sementara orang yang diikat dengan tali rotan itu berenang ke dalam *ponot*. Mereka yakin bahwa Marsikkam telah melakukan bunuh diri ke dalam *ponot*. Setengah hari mereka melakukan pencarian, namun tidak ada juga hasilnya. Akhirnya mereka tidak tahu lagi harus mencari ke mana.

Sumaha dan kedua adiknya maupun orang-orang yang ikut dari Kampung Balubu berteriak-teriak memanggil nama Marsikkam di tepi sungai dan juga di sekitar hutan. Mereka tidak mendapat sahutan apa-apa karena memang Marsikkam sudah lama meninggal di dasar sungai besar itu. Mereka seperti yakin bahwa Marsikkam bunuh diri di dalam sungai. Namun karena tidak ada bukti maka tidak ada yang berani memastikannya bahwa Marsikkam bunuh diri di dalam sungai besar itu. Mereka hanya

menduga-duga saja karena tidak ada kemungkinan yang lain. "Kalau Marsikkam bunuh diri menggantungkan diri pada batang pohon, pasti kita menemukan kerangka jenazahnya." dugaan Sumaha dan kedua adiknya.

Sumaha dan kedua adiknya, maupun orang-orang dari Kampung Balubu, akhirnya pulang tanpa pernah mengetahui secara pasti bagaimana Marsikkam bunuh diri hanya dapat menduga-duga sebab kematiannya.

Demikianlah akhir dari "Cerita Si Marsikkam".

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

INFORMAN

Nama	: L. Sinaga
Umur	: 59 tahun
Pendidikan	: SR
Pekerjaan	: Petani
Istri	: N. Br. Purba
Putra	: 2 orang
Alamat	: Marubun Dolog
Kelurahan	: Sirpang Dalig Raya
Kecamatan	: Pematang Raya
Kabupaten	: Pematang Siantar
Propinsi	: Sumatra Utara

Karya sastra, baik sastra lama maupun sastra modern, yang ditulis dalam berbagai bahasa dan dengan berbagai sistem aksara di pelbagai wilayah Nusantara pada hakikatnya adalah salah satu puncak pencapaian kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia. Sebagai khazanah budaya bangsa, karya-karya itu perlu dilestarikan. Upaya pelestarian yang dapat dilakukan antara lain dengan cara mempublikasikannya supaya dapat di baca, dikaji, dan dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat Indonesia.

398.2

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDDIKAN NASIONAL